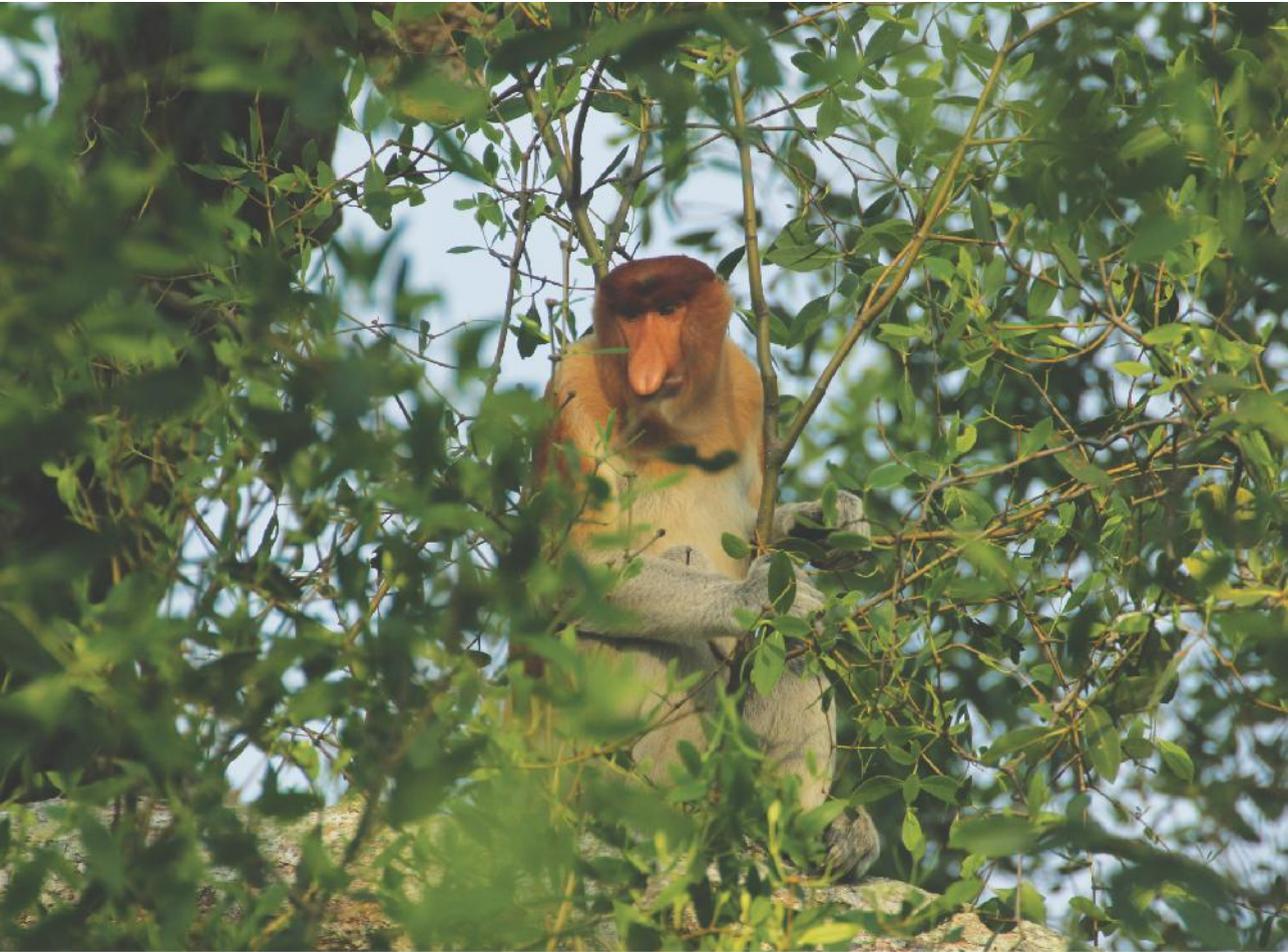


Bekantan dan Habitatnya di Sungai Hitam

Kajian ekologi dan sosial untuk merancang peningkatan kapasitas
Konservasi Bekantan di Kampung Lama, Samboja, Kutai Kertanegara

 Yusran Nurdin Massa, Arbainsyah, Ratnawaty Fadilah, Akhzan Nur Iman, Laila Adila, Regista,
 Sulton Afifudin, Ardiyanto Wahyu Nugroho, Frans Alexander A. Hukom, Aulia Arbiani, Kusnadi



Bekantan dan Habitatnya di Sungai Hitam

Kajian ekologi dan sosial untuk merancang peningkatan kapasitas
Konservasi Bekantan di Kampung Lama, Samboja, Kutai Kertanegara

Yusran Nurdin Massa, Arbainsyah, Ratnawaty Fadilah, Akhzan Nur Iman, Laila Adila, Regista,
Sulton Afifudin, Ardiyanto Wahyu Nugroho, Frans Alexander A. Hukom, Aulia Arbiani, Kusnadi

BEKANTAN DAN HABITATNYA DI SUNGAI HITAM

Kajian ekologi dan sosial untuk merancang peningkatan kapasitas
Konservasi Bekantan di Kampung Lama, Samboja, Kutai Kartanegara

Penanggung Jawab:

Dr. Ishak Yassir, S.Hut., M.Si.

(Kepala Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam)

Dr. David Neidel

(Asia Program Advisor Environmental Leadership & Training Initiative)

Penulis:

Yusran Nurdin Massa, Arbainsyah, Ratnawaty Fadilah, Akhzan Nur Iman, Laila Adila,
Regista, Sulthon Afifudin, Ardiyanto Wahyu Nugroho,
Frans Alexander A. Hukom, Aulia Arbiani, Kusnadi

Desain Grafis:

Agustina Dwi Setyowati dan Laila Adila

Kontributor Foto:

Sulton Afifudin, Akhzan Nur Iman, Laila Adila, Bina Swasta Sitepu, Agustina Dwi Setyowati

Copyright © Balitek KSDA

Cetakan Pertama, April 2020

xii+70 halaman; 170 x 240 mm

ISBN: 978-623-93426-0-9

Diterbitkan oleh:

BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM

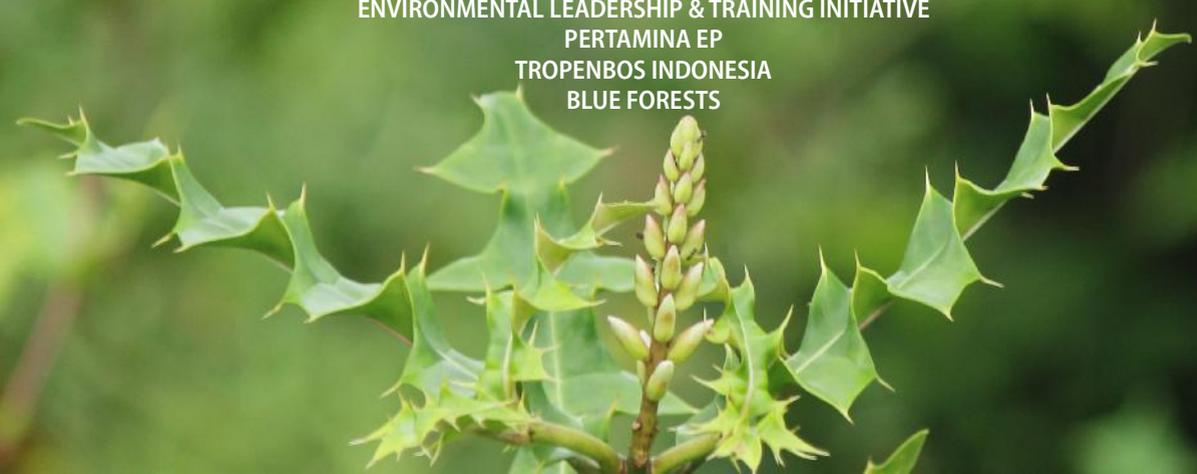
Jl. Soekarno-Hatta Km. 38 PO BOX 578 Balikpapan 76112 Samboja - Kalimantan Timur

Telp. (0542) 7217663 Fax. (0542) 7217665

Email: bpt.ksda@forda-mof.org | www.balitek-ksda.or.id

bekerjasama dengan:

ENVIRONMENTAL LEADERSHIP & TRAINING INITIATIVE PERTAMINA EP TROPENBOS INDONESIA BLUE FORESTS



SAMBUTAN KEPALA BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM

Sungai Hitam yang membelah Kelurahan Kampung Lama dan Kuala Samboja merupakan habitat satwa langka endemik Pulau Kalimantan, yaitu Bekantan (*Nasalis larvatus*) atau yang disebut Monyet Belanda karena bentuk hidung yang besar dan warna keemasannya. Hewan ini tinggal di sempadan sungai di mana terdapat sumber makanan utama yaitu pohon rambai (*Sonneratia caseolaris*), sekaligus pohon tempat tidurnya. Selain itu, meskipun populasi saat ini di Kalimantan belum diketahui secara pasti, diyakini populasi Bekantan lebih sedikit daripada populasi Orangutan sebagai sesama satwa dilindungi. Tidak hanya Bekantan, keberadaan Sungai Hitam juga sangat penting bagi satwa lainnya, seperti biawak, burung, reptil dan mamalia lainnya. Oleh karena itu, keberadaan kawasan Sungai Hitam perlu dilestarikan.

Keberadaan habitat Bekantan di Sungai Hitam sangat penting sebagai *refuge area* atau tempat perlindungan bagi fauna lain di kawasan Samboja. Hal ini dikarenakan di sekeliling Sungai Hitam telah terjadi alih fungsi lahan hutan menjadi tambang batu bara, perkebunan kelapa sawit, lahan pertanian maupun pemukiman penduduk. Satwa-satwa hutan yang terdegradasi berpindah ke tempat yang lebih aman, salah satunya adalah Sungai Hitam. Di sisi lain, habitat Bekantan di Sungai Hitam juga perlu direhabilitasi. Hal ini karena jumlah tumbuhan pakan Bekantan di tempat tersebut jumlahnya semakin berkurang akibat rebah, mati dan regenerasi rendah. Tantangan menjadi semakin berat mengingat status kawasan Sungai Hitam bukanlah kawasan konservasi. Kepemilikan lahan oleh perorangan sangat rentan untuk dialih fungsikan sebagaimana terjadi di tempat lain. Dengan demikian, diperlukan sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Hitam dan pemerintah setempat agar bersedia berkontribusi terhadap upaya konservasi Bekantan dan habitatnya.

Ekowisata merupakan salah satu alternatif upaya konservasi Bekantan dan habitatnya di Sungai Hitam. Secara teori, masyarakat sebagai pengelola utama akan mendapatkan keuntungan ekonomi dari wisatawan dan pada saat yang sama, masyarakat harus mempertahankan dan melestarikan kawasan agar pengunjung tetap datang. Selain itu, pemerintah akan terbantu dalam hal pengembangan potensi wisata di daerahnya yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, manfaat ekowisata dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Namun demikian, dalam ekowisata, masyarakat lokal diupayakan

untuk aktif berperan dalam mengelola sebuah destinasi wisata, tidak sebatas sebagai karyawan saja, namun sebagai perencana yang mampu menentukan visi dan misi ekowisata Sungai Hitam ke depan. Buku ini disusun untuk membantu pengelola dan pemerintah setempat dalam upaya konservasi habitat Bekantan di Sungai Hitam dan pengembangan ekowisatanya.

Samboja, April 2020
Kepala Balai,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ishak Yassir', written in a cursive style.

Dr. Ishak Yassir, S.Hut., M.Si

SAMBUTAN ASIA PROGRAM ADVISOR ENVIRONMENTAL LEADERSHIP & TRAINING INITIATIVE (ELTI)

Sungai Hitam di Samboja, Kalimantan Timur memiliki potensi besar sebagai tujuan ekowisata. Bekantan (*Nasalis larvatus*), spesies monyet karismatik endemik di pulau Kalimantan, tinggal di pohon-pohon di sepanjang sungai. Selama kurang lebih 2015 tahun sekarang, penduduk setempat telah membawa wisatawan naik dan turun sungai untuk melihat monyet dan menikmati lingkungan sungai.

Namun, tantangan serius adalah Sungai Hitam tidak memiliki status kawasan lindung. Dengan demikian, sebagian besar koridor riparian, yang dianggap bekwantan sebagai rumah mereka, telah dibuka dan dikonversi menjadi penggunaan lain yang menghasilkan fragmentasi habitat. Populasi Bekantan telah menurun di seluruh Kalimantan dan sejak tahun 2008 telah dianggap sebagai spesies yang terancam punah. Jelas langkah-langkah perlu diambil untuk melestarikan bekwantan dan memulihkan habitatnya, sambil memastikan ekowisata berkontribusi pada ekonomi lokal.

Selama bertahun-tahun, sejumlah organisasi telah mengambil peran aktif dalam mempromosikan Sungai Hitam untuk ekowisata dan melestarikan bekwantan, termasuk Borneo Orangutan Survival Foundation dan Yayasan Alas Lou Taka. Berangkat dari langkah-langkah awal ini, prakarsa saat ini dipelopori oleh Yale University's Environmental Leadership & Training Initiative (ELTI) bekerjasama dengan Program Tropenbos Indonesia dan Balitek-KSDA.

Laporan ini, *Penilaian Ekologi dan Aspek Sosial untuk Pengembangan Pelatihan Hutan Mangrove sebagai Habitat Bekantan*, yang dilakukan oleh rekan-rekan dari Yayasan Blue Forest dan Balitek KSDA dengan dukungan oleh ELTI, melibatkan para pemangku kepentingan utama di Sungai Hitam untuk mengetahui status saat ini di lapangan secara sosial dan ekologis. Laporan ini berharga karena memetakan arah untuk bergerak maju, sementara juga melayani garis dasar untuk mengukur efektivitas intervensi. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua sponsor karena memungkinkan publikasi laporan ini.

Asia Program Advisor, ELTI



David Neidel, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku dengan judul “Bekantan dan Habitatnya di Sungai Hitam” ini dapat kami selesaikan. Buku ini merupakan hasil kajian ekologi dan sosial tentang perlindungan Bekantan di Kampung Lama, Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Ulasan tentang kondisi habitat, kondisi sosial ekonomi, kelembagan, masalah dan tantangan perlindungan Bekantan disajikan dalam buku ini. Pada bagian akhir, kami menyusun rekomendasi yang menyeluruh untuk mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dan upaya-upaya lain yang diperlukan demi menjaga dan melindungi habitat Bekantan di kawasan ini. Tentunya, buku ini akan lebih bermakna jika upaya yang disarankan dapat berjalan di tingkat tapak.

Buku ini tentu tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan banyak pihak yang terlibat. Terima kasih yang tak terhingga kepada Yayasan Hutan Biru atau Blue Forests, Balitek KSDA dan Environmental Leadership & Training Initiative (ELTI), yang telah mendukung pengumpulan data, analisa dan penulisan buku ini. Kami juga menghaturkan terima kasih atas dukungan publikasi buku ini dari Pertamina EP. Dukungan, saran dan diskusi membangun dari Dr. Ishak Yassir (Kepala Balitek KSDA, Samboja), Dr. David Neidel (ELTI Asia Program Advisor), Rio Ahmad, S.Si. (Director Yayasan Blue Forests), Dr. Edi Purwanto (Director Tropenbos Indonesia) dan Erwinda Lusiana Dewi, S.Sos (Community Development Officer, Pertamina EP) sangat membantu penyelesaian buku ini. Kami juga mengapresiasi dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan untuk menindaklanjuti beberapa inisiatif dan rekomendasi dalam buku ini.

Buku ini disusun berdasarkan fakta dan informasi di tingkat tapak yang dipadukan dengan rujukan literatur yang relevan. Pihak-pihak lokal dan pemerintah setempat sangat terbuka untuk berdiskusi, membantu kegiatan di lapangan dan memberikan dukungan yang sesuai. Apresiasi kami atas dukungan ini kepada Ahmad Junaidi, S.Pd., S.Sos (Camat Samboja), Akhmad Hariadi, S.Sos (Lurah Kampung Lama, Samboja), Aidil (RT.03), Sakijan (RT.02) Kampung Lama, seluruh staf Kampung Lama dan Karang Taruna Kampung Lama. Kami menitipkan informasi ini untuk ditindaklanjuti. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Agustina Dwi Setyowati dan Laila Adila yang telah mendesain buku ini dan menyajikannya dalam tampilan yang artistik.

Kami sangat berharap buku ini memberikan informasi yang memadai terkait kondisi perlindungan Bekantan di Sungai Hitam. Rekomendasi dan saran yang kami sajikan didasarkan pada kondisi saat buku ini disusun. Kami berharap dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang relevan. Tentunya, harapan terbesar kita adalah Bekantan di Sungai Hitam dapat terjaga habitatnya dan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan satwa eksotik Kalimantan ini.

Selamat membaca,

Samboja, April 2020

Penulis



Daftar Isi

Sambutan Kepala Balitek KSDA	iii
Sambutan Asia Program Advisor ELTI	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Pengantar	1
1.1. Kondisi Umum	1
1.2. Tujuan Kajian	3
1.3. Metode Kajian	4

Habitat Bekantan Sungai Hitam	5
2.1. Letak dan Aksesibilitas	5
2.2. Satwa Bekantan dan Habitatnya	7
2.3. Flora dan Fauna Lainnya	9
2.4. Penggunaan Lahan di Sekitar Habitat Bekantan	11
Sosial Kelembagaan	13
3.1. Demografi	13
3.2. Struktur dan Kohesi Sosial	15
3.3. Kelembagaan Formal dan Informal	16
3.4. Aktifitas Keseharian Masyarakat	21
Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian	23
Ancaman dan Perubahan	31
5.1. Trend Perubahan	31
5.2. Tekanan terhadap habitat bekantan	36
Ekowisata Bekantan Sungai Hitam	39
6.1. Status dan Kondisi Ekowisata	39
6.2. Organisasi Pengelola	41
6.3. Tantangan	42
6.4. Dukungan dan Upaya yang Perlu Dilakukan	43
Masalah Utama dan Rekomendasi	45
7.1. Masalah Utama - Analisa Pohon Masalah	45
7.2. <i>Objective Tree</i> - Analisa Pohon Tujuan	53
7.3. Kebutuhan Peningkatan Kapasitas	58



Daftar Tabel

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan hutan mangrove di Sungai Hitam	10
Tabel 2. <i>Stakeholder Analysis</i>	18
Tabel 3. Jenis mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kampung Lama	24
Tabel 4. Kebutuhan harian rumah tangga di Kelurahan Kampung Lama	29



Daftar Gambar

- Gambar 1.** Tumbuhan hutan mangrove jenis *Sonneratia caseolaris* dan *Nypah fruticans* yang tumbuh disepanjang DAS Sungai Hitam 9
- Gambar 2.** Peta Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur 14
- Gambar 3.** Peta Administratif Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara 15
- Gambar 4.** Hasil diskusi dengan kelompok PKK RT 03 mengenai aktivitas sehari-hari. Pada siang hari merupakan waktu istirahat mereka dari rutinitas harian sebagai ibu rumah tangga 22
- Gambar 5.** Aktivitas ibu pengrajin atap nipah, mereka umumnya membuat pondok-pondok kecil di depan rumah sebagai tempat menjahit atap dan menyimpan atap yang telah jadi. Aktivitas ini mereka lakukan setiap hari dari pagi sampai -sore dan libur di hari sabtu dan minggu. 26

Gambar 6. Kebun kelapa yang terkena intrusi air laut dan sudah tidak dipelihara dengan baik sehingga buah yang dihasilkan sudah berkurang. Kebun kelapa bersebelahan dengan mangrove hutan mangrove sebagai habitat Bekantan	27
Gambar 7. Rumput untuk pakan sapi yang ditanam oleh masyarakat. Rumput diberi pupuk urea agar tumbuh subur	28
Gambar 8. Ternak sapi masyarakat yang dipelihara di halaman belakang rumah	28
Gambar 9. Ikan patin hasil tangkapan di Sungai Hitam untuk di konsumsi pribadi	28
Gambar 10. Udang galah hasil tangkapan di sungai Sungai Hitam	28
Gambar 11. Bekas lahan tambak masyarakat yang sudah tidak produktif selama 10-15 tahun lalu dan sudah ditumbuhi berbagai jenis vegetasi didalamnya seperti <i>Sonneratia caseolaris</i> dan <i>Nypah fruticans</i>	32
Gambar 12. <i>Timeline</i> perubahan dan kejadian-kejadian penting terkait habitat Bekantan di Sungai Hitam	34
Gambar 13. Salah satu aktivitas perusahaan pengelolaan limbah yang dianggap sebagai salah satu ancaman di sekitar DAS Sungai Hitam	37
Gambar 14. Pohon Masalah - Sungai Hitam	48
Gambar 15. Pohon Objektif - Sungai Hitam	56



Pengantar

1.1. Kondisi Umum

Sungai Hitam biasa disebut dengan Sei Hitam. Sungai ini berada di kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kelurahan Kampung Lama dan Kuala Samboja adalah 2 dari 23 kelurahan dan desa di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sungai Hitam adalah bagian dari sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Merdeka yang kemudian bermuara di Selat Makassar.

Habitat alami Bekantan di Sungai Hitam terletak pada koordinat 01°00'27,5" sampai dengan 01°01'09,8" Lintang Selatan (LS) dan 117°05'33,8" sampai dengan 117°06'54,2" Bujur Timur (BT). Sebagian besar Bekantan di daerah ini sangat berdekatan dengan kehidupan sehari-hari penduduk di Kelurahan Kampung Lama. Disebut sebagai Sungai Hitam oleh masyarakat dikarenakan pada waktu tertentu aliran sungai ini berwarna hitam saat bertemu dengan aliran dari Sungai Kuala Samboja, warna hitam berasal dari lahan gambut dan dedaunan yang membusuk di tepi sungai dan terbawa oleh aliran sungai.

Habitat Bekantan Sungai Hitam berada di lahan milik masyarakat yang digunakan sebagai pembatas kepemilikan lahan. Selain sebagai habitat Bekantan, Sungai Hitam memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Sungai Hitam mempunyai peranan sebagai daerah tangkapan air, penampungan limpasan air hujan, tempat perkembangbiakan berbagai ikan komersial dan indikator banjir.

Pesona Sungai Hitam sudah dikenal dunia. Kawasan ini merupakan salah satu tempat tinggal spesies endemik Bekantan atau Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus*). Selain Bekantan, Sungai Hitam juga memiliki beragam fauna dan flora penting yang menambah nilai ekologi dan keunikan Sungai Hitam. Keunikan potensi sumber daya alam (SDA) Sungai Hitam ini dikembangkan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu objek wisata, dibantu oleh berbagai pihak di Kampung Lama.

Ironinya, meskipun sudah banyak usaha untuk melestarikan Bekantan masih terjadi penurunan populasi Bekantan di Sungai Hitam (Mongabay, 2014). Habitat Bekantan terkurung oleh pemukiman penduduk, sawah, perkebunan kelapa sawit, tambak, industri pertambangan, jalan raya, penggembalaan ternak dan aktifitas lainnya. Ini menyebabkan habitat Bekantan rentan dengan gangguan.

Berjalannya waktu kawasan habitat Bekantan mulai mengalami perubahan ekologis akibat dari berbagai industri yang marak di Sungai Hitam. Perubahan ini berdampak pada penurunan hasil udang tangkapan masyarakat dari

waktu ke waktu. (Mongabay, 2012). Perlu adanya upaya pengelolaan, konservasi dan pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat demi melestarikan habitat Bekantan di Sungai Hitam.

ELTI (*Environmental Leadership & Training Initiative*) tertarik untuk mengembangkan program peningkatan kapasitas masyarakat sekitar Sungai Hitam untuk mendukung konservasi Bekantan. Sebelum dilakukannya pengembangan pelatihan untuk masyarakat, terlebih dahulu dilakukan penilaian terkait potensi dan kebutuhan mendasar dari masyarakat. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan Bekantan dan dapat ikut serta dalam melestarikan dan menjaga keberlangsungan hidup Bekantan.

1.2. Tujuan Kajian

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mengenal karakteristik ekologi, sosial, ekonomi dan kelembagaan di sekitar habitat Bekantan Sungai Hitam, Kecamatan Samboja, Kalimantan Timur.
2. Mengenal masalah, ancaman dan tantangan konservasi habitat Bekantan di Sungai Hitam.
3. Menganalisa dan merumuskan tujuan konservasi habitat dan satwa Bekantan berdasarkan masalah utama yang dihadapi.
4. Menilai potensi rehabilitasi habitat Bekantan khususnya hutan mangrove dan *hinterland*-nya di Sungai Hitam.
5. Menilai kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat terkait konservasi dan ekowisata Bekantan.
6. Menilai kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat terkait mata pencaharian dan pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan.

Hasil penilaian ini berguna untuk:

1. Merumuskan inisiasi program konservasi habitat Bekantan yang akan dikembangkan oleh ELTI (*Environmental Leadership & Training Initiative*)

2. Merencanakan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat maupun pihak-pihak terkait lainnya untuk mendukung konservasi habitat dan satwa Bekantan di Sungai Hitam.
3. Memfasilitasi masyarakat di sekitar habitat Bekantan untuk merumuskan rencana pengelolaan habitat dan satwa Bekantan berkelanjutan.

1.3. Metode Kajian

Ada beberapa teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam penilaian ini. Tentunya disesuaikan dengan jenis informasi yang dibutuhkan. Informasi ekologi diperoleh melalui observasi dan metode jelajah ke *spot-spot* habitat Bekantan. Informasi ini diperkaya dengan telaah informasi sekunder dari beragam sumber. Selain itu, dilakukan juga wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan sejumlah informan kunci untuk mengenali sejarah, ancaman dan perubahan terkait aspek ekologi.

Informasi sosial, ekonomi dan kelembagaan dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, survei mendengarkan dan FGD. Sejumlah metode penilaian partisipatif dilakukan bersama masyarakat antara lain analisa kebutuhan sehari-hari, analisa kecenderungan perubahan (*trend analysis*), garis waktu sejarah (*historical timeline*) dan pemetaan partisipatif. Data sekunder melengkapi kajian ini. Data-data ini diperoleh dari beragam sumber terutama data dari kelurahan, Badan Pusat Statistik (BPS), hasil penelitian Balitek KSDA Samboja dan sumber lainnya.

Data dan informasi ini kemudian dianalisis menggunakan metode ZOPP (Singkatan dari Ziel/ Tujuan, Orientierte/ Berorientasi, Projekt/ Proyek, Planung/ Perencanaan) yang dikembangkan oleh GTZ. Beberapa alat yang digunakan adalah *stakeholder analysis*, *problem tree analysis*, *objective tree analysis* dan *option analysis*. Hasilnya berupa model konseptual yang dapat digunakan oleh ELTI sebagai acuan mengembangkan inisiatif bersama masyarakat dan para pihak. Tujuannya tentu agar pendekatan dan inisiatif yang dikembangkan berkorelasi langsung pada pemecahan masalah utama terkait keterancamannya habitat Bekantan di Sungai Hitam.



Habitat Bekantan Sungai Hitam

2.1. Letak dan Aksesibilitas

Sungai Hitam adalah salah satu habitat Bekantan di Kalimantan Timur yang terletak di luar kawasan konservasi. Habitat alami Bekantan ini terletak di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. Habitat Bekantan terisolasi di antara sejumlah pemanfaatan lahan di sekitar DAS. Sebagian lahan dimanfaatkan sebagai areal perkebunan, pertanian, peternakan, pertambangan dan perusahaan pengelola limbah. Sungai ini

sebenarnya bernama Sungai Kuala Samboja yang merupakan bagian dari DAS Sungai Merdeka yang bermuara di Selat Makassar.

Masyarakat lebih mengenal sungai ini dengan sebutan Sungai Hitam, nama salah satu anak Sungai Kuala Samboja. Mereka menyebutnya Sungai Hitam karena biasanya pada waktu tertentu aliran sungai ini berwarna hitam. Warna ini berasal dari lahan gambut dan dedaunan yang membusuk di tepi sungai dan terbawa oleh aliran sungai.

Habitat Bekantan terletak di sepanjang Sungai Hitam atau Sungai Kuala Samboja. Selain habitat Bekantan, Sungai Kuala Samboja juga memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sungai Kuala Samboja mempunyai fungsi hidro-ekologis sebagai daerah tangkapan air, sebagai penampung limpasan air hujan, dan tempat perkembangbiakan berbagai ikan komersial serta indikator banjir¹.

Habitat alamiah Bekantan di Sungai Hitam meliputi dua wilayah administrasi yaitu Kelurahan Kampung Lama dan Samboja Kuala. Keduanya merupakan wilayah administrasi Kecamatan Samboja bersama 21 kelurahan dan desa lainnya. Akses ke wilayah ini sangat mudah karena berada di jalan poros Balikpapan-Handil. Kita dapat menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Waktu tempuh dari Bandara Internasional Aji Sultan Muhammad Sulaiman Sepinggan-Kota Balikpapan hanya 1,5 jam.

¹ <http://www.mongabay.co.id/2014/01/29/konversi-lahan-gerus-habitat-bekantan-sungai-hitam/>

2.2. Satwa Bekantan dan Habitatnya

Bekantan adalah monyet berhidung panjang, warna rambutnya coklat kemerahan. Satwa ini merupakan satu dari dua spesies dalam genus tunggal monyet *Nasalis*. Ciri utama pembeda dari monyet lainnya adalah hidung panjang dan besar yang hanya ditemukan di spesies jantan. Fungsi dari hidung besar pada Bekantan jantan masih belum jelas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh seleksi alam. Monyet betina lebih memilih jantan dengan hidung besar sebagai pasangannya. Karena hidungnya inilah, Bekantan dikenal juga sebagai monyet Belanda². Status konservasi Bekantan menurut IUCN Red List adalah terancam punah. Spesies ini didaftarkan dalam CITES Appendix I.

Ukuran badan Bekantan jantan lebih besar dari betina. Ukurannya dapat mencapai 75 cm dengan berat mencapai 24 kg. Sedangkan Bekantan betina berukuran 60 cm dengan berat 12 kg. Bekantan memiliki ukuran perut yang besar. Mereka terbiasa memakan aneka daun-daunan, buah-buahan dan biji-bijian. Jenis makanan ini yang banyak menghasilkan gas saat dicerna sehingga menyebabkan perut Bekantan terlihat buncit.

Daerah persebaran Bekantan meliputi hutan mangrove, rawa dan hutan pantai di pulau Borneo (Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei). Spesies ini menghabiskan sebagian waktunya di atas pohon dan hidup dalam kelompok-kelompok yang berjumlah antara 10 sampai 32 monyet.

Status konservasi	
	Terancam
Klasifikasi ilmiah	
Kingdom:	Animalia
Filum:	Chordata
Kelas:	Mammalia
Ordo:	Primata
Famili:	Cercopithecidae
Subfamili:	Colobinae
Genus:	<i>Nasalis</i> É. Geoffroy, 1812
Spesies:	<i>N. larvatus</i>
Nama binomial	
	<i>Nasalis larvatus</i> Wumb, 1787
	

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Bekantan>

Beberapa literatur termasuk *Wikipedia* mencatat bahwa Bekantan memiliki hubungan sosial *One-male group*, yaitu satu kelompok terdiri dari satu jantan dewasa, beberapa betina dewasa dan anak-anaknya. Ada pula *all-male group*, yang terdiri dari beberapa Bekantan jantan. Jantan beranjak remaja meninggalkan kelompok *one-male* dan bergabung dengan kelompok *all-male*. Ini adalah strategi menghindari kawin sedarah (*inbreeding*).

Sungai Hitam merupakan salah satu habitat bagi Bekantan. Luas areal yang masih layak menjadi habitat Bekantan di Sungai Hitam adalah 67,6 Ha dengan luas lahan yang tersisa hanya pada sisi kanan dan kiri sungai dengan lebar 0-200 meter. Habitat alami satwa liar Bekantan adalah vegetasi hutan mangrove yaitu nipah (*Nypa fruticans*) dan rambai laut (*Sonneratia caseolaris*). Pohon rambai laut merupakan pakan alami utama Bekantan. Dari pohon rambai laut, Bekantan memakan bagian pucuk daun dan buah muda.

Di sepanjang DAS Sungai Hitam telah diketahui terdapat 9 spot yang menjadi habitat Bekantan. Dua kelompok dengan jumlah populasi 16 individu ditemukan di wilayah *riparian*, 4 kelompok dengan jumlah populasi 44 individu ditemukan di wilayah rambai-*riparian* dan 3 kelompok dengan jumlah populasi 83 individu telah ditemukan di wilayah rambai, serta 45 individu tidak teridentifikasi kelompoknya (Atmoko *dkk.*, 2013). Adanya penyebaran habitat dari kelompok Bekantan tersebut dimungkinkan disebabkan oleh ketersediaan jenis rambai laut yang merupakan sumber pakan utama Bekantan di lokasi ini.

Menurut masyarakat setempat Bekantan biasanya hidup secara berkelompok di mana satu kelompok terdiri dari beberapa jantan dan beberapa betina. Tiap kelompok terdiri dari 8-12 ekor Bekantan, di mana setiap kelompok dijumpai 7 ekor Bekantan jantan dengan jarak antara kelompok 1-2 km/kelompok. Bekantan akan berpindah tempat jika pucuk daun dari rumbia laut yang ada di sekitarnya mulai berkurang dan akan kembali ketempatnya lagi sekitar 10 hari kemudian sesuai dengan tumbuhnya pucuk daun yang baru.

Sampai saat ini keberadaan Bekantan di Sungai Hitam telah menjadi perhatian bagi masyarakat sekitar sehingga tidak ditemukannya aktivitas perburuan dan penangkapan satwa oleh masyarakat atau pihak luar. Menurut masyarakat setempat, Bekantan biasanya ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa akibat tertabrak oleh kendaraan yang melintas di jalan raya. Selain itu, beberapa masyarakat juga pernah mencoba untuk memelihara Bekantan namun tidak berhasil. Dengan adanya informasi tersebut, masyarakat setempat sadar bahwa Bekantan sepantasnya hidup bebas di alam liar khususnya di hutan mangrove. Bekantan mudah mengalami stres hingga menyebabkan kematian jika dipelihara dan dikurung. Hal ini disebabkan oleh terpisahnya Bekantan dari kelompok serta sumber pakan yang tidak sesuai dengan kebiasaannya.

2.3. Flora dan Fauna Lainnya

Habitat Bekantan di Sungai Hitam adalah di sepanjang DAS. Topografi DAS relatif datar. Vegetasi di pinggir sungai didominasi oleh hutan mangrove jenis nipah (*Nypa fruticans*) dan rambai laut (*Sonneratia caseolaris*). Keduanya merupakan habitat alami satwa liar Bekantan.



Gambar 1. Tumbuhan hutan mangrove jenis *Sonneratia caseolaris* dan *Nypa fruticans* yang tumbuh disepanjang DAS Sungai Hitam

Selain kedua jenis dominan ini, ditemukan pula beberapa jenis tumbuhan hutan mangrove sejati di daerah sempadan Sungai Hitam antara lain:

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan hutan mangrove di Sungai Hitam

Jenis tumbuhan hutan mangrove	Nama Lokal	Pemanfaatan
<i>Upper zone</i>		
1. <i>Excoecaria agallocha</i>		
2. <i>Sonneratia caseolaris</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai sumber pakan Bekantan. • Daunnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan bedak.
3. <i>Cerbera manghas</i>		
4. <i>Acrosticum aureum</i>		
5. <i>Hibiscus tiliaceus</i>		
<i>Middle zone :</i>		
1. <i>Sonneratia caseolaris</i>	Rambai laut	
2. <i>Avicennia officinalis</i>		
3. <i>Acrostichum aureum</i>		
4. <i>Lumnitzera racemosa</i>		
5. <i>Xylocarpus moluccensis</i>	Bengkal	
6. <i>Nypa fruticans</i>	Nipah	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku pembuatan atap rumah.
7. <i>Lumnitzera littorea</i>		
8. <i>Xylocarpus granatum</i>		
9. <i>Rhizophora mucronata</i>		
10. <i>Acanthus ilicifolius</i>		
11. <i>Derris trifoliata</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai sumber pakan Bekantan.
12. <i>Pandanus tectorius</i>		
13. <i>Cerbera manghas</i>		
14. <i>Aegiceras corniculatum</i>		
15. <i>Bruguiera gymnorrhiza</i>		
<i>Lower zone :</i>		
1. <i>Sonneratia alba</i>	Rumbia laut	
2. <i>Avicennia marina</i>	Rumbia laut	
3. <i>Avicennia alba</i>		
4. <i>Rhizophora mucronata</i>		

Sayangnya keberadaan ekosistem hutan mangrove di sempadan sungai ini terancam. Sebagian kawasan hutan mangrove dulu dialihfungsikan menjadi tambak terutama di kawasan *lower (zona terluar dekat laut)* dan *middle zone (zona tengah)*. Saat ini, semua kawasan tambak ini tidak difungsikan lagi dan banyak ditumbuhi jenis tumbuhan hutan mangrove secara alamiah. Jenis

tumbuhan hutan mangrove yang merintis di dalam lahan bekas tambak adalah *Sonneratia caseolaris*, *Acrostichum aureum* dan *Acanthus ilicifolius*.

Pada bagian daratan terdapat juga beberapa jenis tumbuhan alami yang mendominasi di antaranya adalah *Vitex pinnata*, *Elaeocarpus stipularis*, *Syzygium* sp., *Hevea brasiliensis*, *Melastoma malabathricum*, *Dillenia suffruticosa*, dan jenis tumbuhan bawah dan merambat lainnya seperti *Imperata cylindrica*. Selain banyak juga dijumpai *Oncosperma tigillarum* (Nibung) yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kuala Samboja sebagai tiang pondasi rumah dan tiang tancap untuk mengikat perahu. Juga terdapat *Plectocomiopsis geminiflora* (Rotan) yang dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan oleh masyarakat setempat.

Jenis mamalia lainnya yang terdapat di Sungai Hitam selain Bekantan yaitu *Callosciurus notatus* (Bajing Kelapa), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), biawak (*Varanus salvator*), berang-berang (*Aonyx cinerea*). Juga terdapat 45 jenis burung dari 30 famili dan 4 jenis reptil dari 4 famili yang telah teridentifikasi disekitar Sungai Hitam.

2.4. Penggunaan Lahan di Sekitar Habitat Bekantan

Status fungsi peruntukan lahan di sekitar DAS Sungai Hitam menurut RTRW Kabupaten Kutai Kertanegara 2011 – 2031 adalah sebagai Area Peruntukan Lain (APL). Fungsi ini memberikan ruang untuk beragam pemanfaatan. Sehingga industri pertambangan batu bara, perkebunan sawit, tambang pasir dan lokasi perusahaan limbah berdiri di sekitar DAS Sungai Kuala Samboja. Industri-industri ini dikelola oleh perusahaan yang tentunya memiliki izin untuk beroperasi.

Pemanfaatan lain dilakukan oleh masyarakat lokal. Umumnya mereka adalah pemilik lahan di sekitar sempadan. Lahan dimanfaatkan sebagai wilayah pertanian, perkebunan maupun peternakan. Khusus wilayah sempadan sungai, RTRW menetapkan Sungai Kuala Samboja sebagai Kawasan Perlindungan setempat khususnya Kawasan Sempadan Sungai. Kategorinya

adalah sungai kecil dengan wilayah perlindungan selebar 25 m di tepi kiri dan kanan sungai.

Diluar alokasi ruang dalam RTRW, sebenarnya ada aturan legal yang mengendalikan pemanfaatan wilayah sungai. Peraturan ini dapat digunakan untuk mengendalikan ancaman terhadap habitat Bekantan di DAS Sungai Hitam. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2011 tentang Sungai perlu ditetapkan adanya sempadan sungai. Sempadan sungai adalah ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu. Sungai Hitam dikategorikan sungai kecil dengan lebar sempadan yang dipersyaratkan adalah 50 m dari tepi kiri dan kanan alur sungai.

Kondisinya kawasan sempadan Sungai Hitam dimiliki oleh masyarakat. Total 67,6 ha luas lahan yang terdapat di sepanjang DAS Sungai Hitam merupakan milik perorangan/pribadi. Beberapa tahun terakhir terdapat inisiatif perlindungan wilayah sempadan Sungai Hitam. Inisiatif ini dipelopori Kelompok Sungai Hitam Lestari, para penggiat kelompok ini aktif memberikan pemahaman tentang pentingnya perlindungan sempadan selebar minimal 20 m pada sisi kanan dan kiri Sungai Hitam. Daerah ini merupakan habitat dan sumber pakan utama dari Bekantan. Anjuran ini setidaknya bisa memberi pemahaman dan kesadaran bagi sebagian pemilik lahan di sempadan sungai untuk tidak memanfaatkan kawasan ini selain untuk perlindungan.

Selain upaya pelestarian yang dilakukan oleh kelompok Sungai Hitam Lestari dan pemilik lahan, pihak Yayasan Alas Lou Taka (ALT) juga memiliki inisiatif untuk menjaga habitat dan kelestarian Bekantan dengan cara mencegah terjadinya aktivitas pembukaan lahan. Upaya yang dilakukannya yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat tentang keberadaan Bekantan sebagai hewan endemik Kalimantan. Selain itu pihak lembaga ini bersama kelompok telah membebaskan atau membeli lahan yang dianggap potensial sebagai sumber pakan Bekantan seluas $\pm 4,5$ ha yang terdapat di pinggir Sungai Hitam.



Sosial dan Kelembagaan

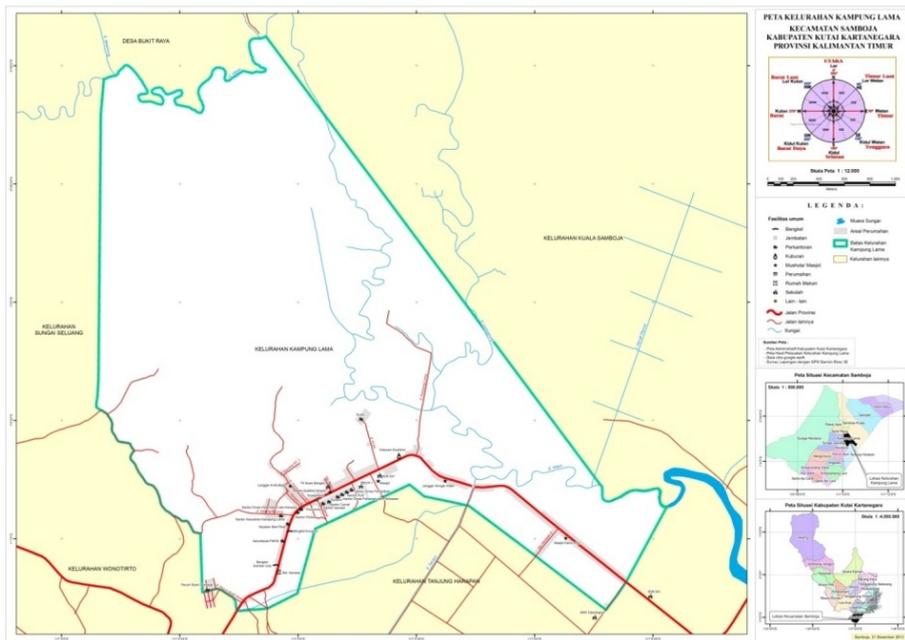
3.1. Demografi

Kampung Lama terbentuk dari tahun 2012 dari pemekaran daerah Kuala Samboja. Dasar hukum pembentukan Kelurahan Kampung Lama berasal dari Perda Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2010. Berdasarkan

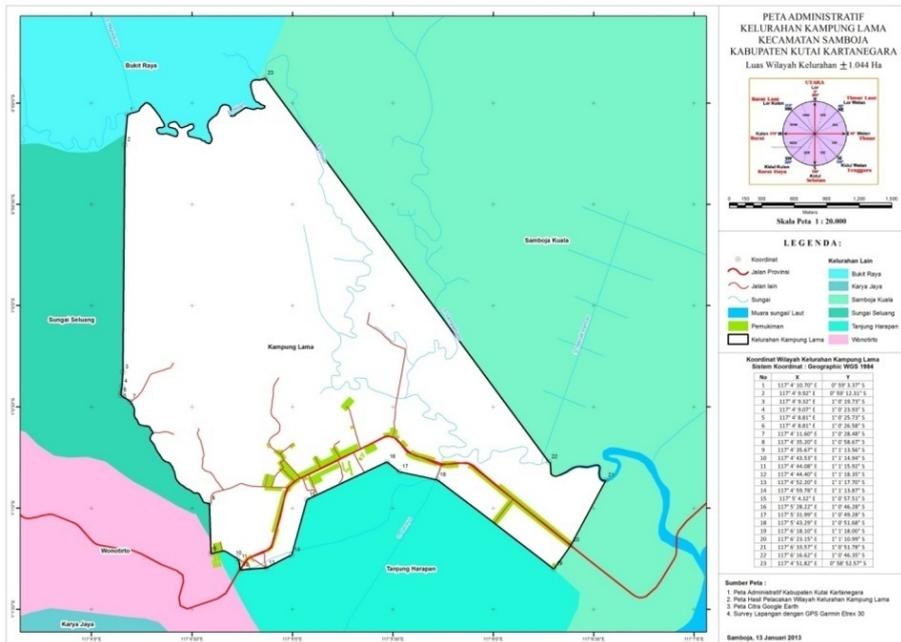
informasi dari profil Kelurahan Kampung Lama tahun 2017, luas Kampung Lama yaitu 1.044 Ha yang terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT).

Kampung Lama memiliki batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Beringin Agung/Desa Bukit Raya; sebelah Timur: Kelurahan Kuala Samboja; sebelah Selatan dengan Kelurahan Tanjung Harapan dan sebelah Barat: Kelurahan Wonotirto/Kelurahan Sei Seluang.

Jumlah penduduk yang tinggal di dalam kelurahan berjumlah 1947 jiwa dengan 561 Kepala Keluarga (KK) terdiri dari 1028 berjenis laki-laki dan 921 berjenis perempuan dengan rentang usia 0-15 berjumlah 624 jiwa, usia 15-65 berjumlah 1360 jiwa dan usia 65 ke atas berjumlah 113 jiwa.



Gambar 2. Peta Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.



Gambar 3. Peta Administratif Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara

3.2. Struktur dan Kohesi Sosial

Masyarakat yang mendiami Kelurahan Kampung Lama sebagian besar merupakan pendatang dari berbagai macam suku. Mereka datang ke Kelurahan Kampung Lama dengan motif ekonomi. Kalimantan Timur sebagai kawasan yang kaya akan tambang batu bara memicu banyaknya orang dari pulau lain berdatangan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Diamati dari identitas masyarakat Kelurahan Kampung Lama merupakan golongan *heterogen*, di mana ditemukan keanekaragaman identitas anggota masyarakatnya dengan latar belakang suku, rasa dan agama yang berbeda.

Pemegang dan pengambil keputusan di Kelurahan Kampung Lama yaitu Lurah Kampung Lama. Kelompok masyarakat dapat menyuarakan dan memberikan masukan kepada Lurah Kampung Lama ketika mereka diundang dalam forum diskusi yang diadakan di kantor kelurahan. Hal ini terlihat ketika

masyarakat Kelurahan Kampung Lama turut serta memeriahkan perayaan kemerdekaan Indonesia. Dari berbagai strata masyarakat diundang dalam diskusi bersama untuk merencanakan kegiatan kemasyarakatan.

Masyarakat yang hidup dan tinggal di dalam Kelurahan Kampung Lama berasal dari para transmigran ataupun pendatang dari daerah lain seperti Jawa, Bugis dan Banjar. Sebagian besar memeluk agama Islam dengan jumlah orang sebanyak 1929 jiwa dan beragama kristen sebanyak 18 jiwa.

Sudah tidak ditemukan lagi nilai budaya dan kearifan lokal di Kampung Lama. Penduduk yang tinggal di Kampung Lama sudah bercampur dengan berbagai macam suku pendatang. Mekanisme pengelolaan secara adat dilakukan oleh ketua adat yang hanya sebatas sebagai mediator ataupun penengah jika terjadi pertikaian antar suku ataupun sengketa tanah antar masyarakat di Kampung Lama.

3.3. Kelembagaan Formal dan Informal

Kelembagaan formal dan informal yang terdaftar pada Kelurahan Kampung Lama terdiri dari kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan jumlah anggota sebanyak 40-an dan pengurus sebanyak 7 orang, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dengan jumlah pengurus 15 orang dan anggota 11 orang dan organisasi Karang Taruna sebanyak 43 orang. Dari ketiga kelembagaan formal yang terdaftar di kelurahan hanya PKK dan organisasi Karang Taruna saja yang cukup aktif melakukan kegiatan.

Kegiatan ibu-ibu PKK di Kelurahan Kampung Lama yang sering dilakukan seperti arisan, koperasi simpan pinjam yang dikhususkan untuk para anggota PKK, kas bulanan dengan nominal Rp. 15.000 per bulan dan juga kegiatan memasak bersama. Selain itu, terdapat pula perkumpulan ibu-ibu PKK dalam satu RT. Seperti yang kami temukan pada RT. 03 mempunyai perkumpulan PKK yang bernama 'Dasawisma' yang berkegiatan tiap tanggal 15 per bulannya dengan kegiatan arisan, masak-masak dan shalawatan setiap 2 minggu sekali.

Untuk organisasi Karang Taruna beranggotakan dari 43 orang yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan seperti SMP, SMA, hingga kalangan pekerja. Organisasi ini berkecimpung pada dunia seni sehingga mereka tertarik untuk menciptakan sebuah tarian Bekantan dengan mengangkat ciri khas dari Sungai Hitam sekaligus turut memperkenalkan ekowisata pada beberapa acara yang akan mereka hadiri. Organisasi ini juga tertarik untuk menciptakan makanan khas Sungai Hitam Kampung Lama dengan menggunakan SDA di sekitar Sungai Hitam seperti teh *Acanthus* dan jenis tumbuhan hutan mangrove lainnya.

Lembaga non pemerintahan yang turut berkecimpung dan melakukan inisiasi berkegiatan di Sungai Hitam salah satunya yaitu Yayasan Alas Lou Taka (ALT). Yayasan Alas Lou Taka (ALT) merupakan organisasi yang dibina oleh Ishak Yassir. Organisasi ini melakukan beberapa proses pembebasan lahan dari masyarakat untuk menjaga kelestarian habitat Bekantan. Selain itu, mereka turut melakukan penanaman guna melakukan rehabilitasi hutan dataran rendah ataupun hutan rawa. Pak Ishak mendampingi ketua RT. 03 untuk berdiskusi dengan kecamatan untuk pengolahan sampah di Sungai Hitam.

Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) ikut berkontribusi dalam mempromosikan dan mengajak para wisatawannya untuk berkunjung ke ekowisata Bekantan Sungai Hitam. Selain itu, mereka juga turut serta melakukan pembangunan toilet umum dan gazebo sebagai fasilitas pendukung bagi pengunjung. Sedangkan, dermaga yang tersedia di ekowisata Bekantan berasal dari biaya Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2015.

Terkait kehadiran industri di kawasan Kampung Lama, terdapat 1 perusahaan tergolong dalam industri menengah ke atas di kawasan Kelurahan Kampung Lama yaitu PT. PLKK (Pengelolaan Limbah Kutai Kartanegara) berdiri sejak tahun 2003 yang bergerak dalam industri pengolahan limbah B3 dan telah memiliki ijin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah

Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. PT. PLKK terdaftar mempunyai tenaga kerja sebanyak 29 orang. Area operasi PT. PLKK berada di jalan Balikpapan-Handil II RT. 04, Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur di lahan seluas 50 hektar.

Beberapa industri menengah ke bawah terdiri dari CV. Berkah Syafaat, CV. Dwi Karya Mandiri, CV. Tujuh Inti Teknik, CV. Padang Lestari, CV. Sari Maulana, CV. Sabila, CV. Fajar Hayati, CV. Cahaya Perdana Kristal, CV. Abdi Persada, CV. Anugrah Bintang Samboja.

Tabel 2. *Stakeholder Analysis*

Stakeholder	Type³	Interest in the project	Potential impact	Priority
Sungai Hitam Lestari	1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan ekowisata Sungai Hitam - Konservasi habitat Bekantan dan flora fauna lainnya - Pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) 	5	1
Karang Taruna Kelurahan Kampung Lama	1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) - Pengembangan promosi ekowisata Sungai Hitam - Pengembangan kesenian untuk mendukung promosi Sungai Hitam - Pengembangan buah tangan untuk Sungai Hitam 	5	1
Ketua RT 03	1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan ekowisata Sungai Hitam - Konservasi habitat Bekantan, flora dan fauna lainnya - Pemberdayaan masyarakat sekitar Sungai Hitam 	5	1

³ Types: 1 = primary, 2 = secondary, E = external

Stakeholder	Type³	Interest in the project	Potential impact	Priority
Ketua RT 02	1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan ekowisata Sungai Hitam - Konservasi habitat Bekantan, flora dan fauna lainnya - Pemberdayaan masyarakat sekitar Sungai Hitam 	5	1
Kelurahan Kampung Lama	1	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung adanya kegiatan pengembangan ekowisata Sungai Hitam sebagai salah satu destinasi wisata di Kelurahan Kampung Lama - Bersedia membantu memfasilitasi organisasi Sungai Hitam Lestari dengan CSR perusahaan-perusahaan di sekitar Kelurahan Kampung Lama 	5	1
Yayasan Alas Lou Taka (ALT)	E	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi habitat dan Bekantan 	5	2
Fans for Nature	E	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi habitat dan Bekantan - Pembebasan lahan 	4	2
Balitek KSDA	E	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terkait potensi konservasi, rehabilitasi, sosial dan potensi ekowisata di Sungai Hitam 	5	2
Yayasan BOSFF	E	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi Orang Utan - Penyedia paket wisata Orang Utan dan Bekantan untuk wisatawan asing 	5	2
ELTI	E	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan pembangunan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Sungai Hitam - Konservasi dan rehabilitasi Sungai Hitam 	5	1
PT. Singlurus	E	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi pendanaan CSR terhadap pengembangan ekowisata Bekantan 	3	2
PT. AJP	E	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi pendanaan CSR terhadap pengembangan ekowisata Bekantan 	3	2

Stakeholder	Type ³	Interest in the project	Potential impact	Priority
District 13	E	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung faktor sosial masyarakat untuk terlibat dalam melestarikan Bekantan dalam artian kearifan lokal - Melakukan kajian tentang Samboja baik dari kebijakan publik dan persoalan sosial di Samboja 	4	2

Analisa *stakeholder* memperlihatkan bahwa terdapat beberapa pemangku yang mempengaruhi perkembangan ekowisata Sungai Hitam dan perlindungan Bekantan. Para pemangku dilingkup kelurahan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata Sungai Hitam antara lain organisasi Sungai Hitam Lestari, Karang Taruna Kelurahan Kampung Lama, Ketua RT 02 dan 03 Kelurahan Kampung Lama. Pihak-pihak ini penting untuk dilibatkan dalam semua inisiatif ekowisata dan perlindungan Bekantan. Mereka adalah *focal point* di kampung dan berpotensi menggerakkan inisiatif masyarakat. Ini juga sejalan dengan *interest* mereka terhadap ekowisata dan perlindungan Bekantan.

Kelembagaan eksternal yang memiliki peran dan pengaruh dalam pengelolaan ekowisata dan perlindungan Bekantan adalah Yayasan Alas Lou Taka (ALT) yang berafiliasi dengan Fans for Nature, Yayasan BOSF dan Balitek KSDA. Tiga Lembaga ini telah memulai aktifitas di Sungai Hitam dan setidaknya bisa mendorong lahirnya inisiatif lokal untuk perlindungan Bekantan. ELTI juga menjadi *stakeholders* kunci untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan kawasan ini. Sangat strategis untuk berkoordinasi dan bersinergi dengan pihak-pihak kunci ini agar inisiatif yang didorong bisa saling mendukung.

Fokus utama ekowisata dan perlindungan Bekantan tingkat lokal adalah Kelompok Sungai Hitam Lestari. Kelompok ini potensil menjadi titik masuk upaya pemberdayaan dan inisiatif perlindungan Bekantan. Ketika berdiskusi dengan kelompok ini, mereka sangat tertarik untuk mengembangkan kapasitas mereka agar manajemen ekowisata Sungai Hitam berjalan lebih

baik. Pengembangan kapasitas ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan terkait pengkayaan informasi ekosistem yang hidup di Sungai Hitam. Informasi ini akan sangat berguna dan dapat dibagikan kepada para wisatawan yang datang berkunjung di Sungai Hitam. Selain itu, peningkatan pelayanan dari segi kecakapan bahasa, cara menyambut para turis dan pengembangan pengolahan makanan khas dari tumbuhan hutan mangrove perlu dilakukan.

3.4. Aktifitas Keseharian Masyarakat

Pola keseharian masyarakat Kampung Lama adalah transisi masyarakat desa dan perkotaan. Telah ada pembagian hari kerja dan libur. Bagi para kepala keluarga, hari Senin hingga Jumat umumnya digunakan untuk bekerja baik di perusahaan tambang dan pengolah limbah di Samboja maupun sektor informal lainnya. Hari Sabtu dan Minggu dimanfaatkan dengan beristirahat di rumah atau libur bekerja. Ibu rumah tangga sibuk mengurus kebutuhan harian rumah tangga dan mengurus perkembangan anak.

Beberapa pemuda dan bapak-bapak bergabung pada organisasi Sungai Hitam Lestari dan Karang Taruna. Pemandangan luar biasa terlihat dari beberapa ibu-ibu yang turut membantu suami mencari rejeki dengan berwirausaha.

Melibatkan kepala keluarga (laki-laki) dan ibu-ibu kepala keluarga dalam kegiatan di Kampung Lama mesti melihat kesibukan mereka bekerja. Hari Sabtu dan Minggu adalah waktu yang paling memungkinkan. Tentu melalui persetujuan mereka menggunakan hari libur ini untuk berkegiatan demi perlindungan Bekantan.

Kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu selain mengurus dan mengatur kebutuhan rumah tangga, mereka bekerja dengan berbagai profesi seperti pengrajin nipah, pedagang toko kelontong, pedagang gorengan, jualan kue, dan penjahit. Mereka ingin membantu meringankan beban kepala rumah tangga. Kerja sampingan ini dilakukan oleh ibu-ibu di kelurahan Kampung



Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian

Mata pencaharian ataupun pekerjaan utama dari masyarakat Kelurahan Kampung Lama (menurut monografi Kelurahan Kampung Lama) terdiri dari karyawan (Pegawai Negeri Sipil sebanyak 67 orang, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) 53 orang, pegawai swasta 48 orang), wiraswasta/pedagang 149 orang, petani 15 orang, pertukangan 19 orang, buruh tani 111 orang, pensiunan 11 orang, nelayan 2 orang, pemulung 3 orang dan jasa 45

orang. Kelurahan Kampung Lama terdiri atas 8 Rukun Tetangga (RT) di mana untuk pengambilan data difokuskan di tiga RT yakni RT 01, 02 dan 03 yang hidup berdekatan dengan DAS Sungai Hitam sebagai habitat Bekantan.

Mata pencaharian penduduk di lokasi ini cukup beragam dan telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tahun 1960-an mayoritas masyarakat adalah petani dan nelayan sebagai mata pencaharian sampingan. Pada tahun 1990-an sawah mulai ditinggalkan akibat sering banjir dan padi diserang hama. Pembukaan lahan untuk tambak mulai dilakukan, beberapa beralih menjadi buruh di tambang pasir, beternak dan membuat atap dari daun nipah. Di tahun 2000-an tambak mulai ditinggalkan. Pertambangan dan pabrik pengolahan limbah mulai masuk dan menyerap banyak tenaga kerja. Sebagian besar masyarakat kemudian beralih ke pertambangan, wiraswata dan pegawai negeri sipil. Pertanian, nelayan dan beternak hanya menjadi pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang.

Tabel 3. Jenis mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kampung Lama

No.	Jenis mata pencaharian	Utama/sampingan
1.	Karyawan swasta (Pertambangan/Pabrik dan Industri)	Utama
2.	Pegawai Negeri	Utama
3.	Wirasaha	Utama
4.	Petani/Peternak	Sampingan
5.	Nelayan	Sampingan

1. Karyawan Swasta

Di wilayah Kelurahan Kampung lama terdapat tambang batu bara, pabrik pengolahan limbah (PLKK/Pengolahan Limbah Kutai Kartanegara), tambang pasir dan perkebunan sawit. Dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru yang menjanjikan dengan gaji bulanan yang tetap, maka masyarakat kemudian lebih memilih untuk menjadi karyawan di perusahaan-perusahaan tersebut.

2. Pegawai Negeri

Pegawai negeri terbagi atas pegawai negeri sipil, tentara dan polisi. Pegawai negeri sipil umumnya adalah guru, pegawai kelurahan dan kecamatan serta pegawai di dinas kabupaten.

3. Wirausaha

Kelurahan Kampung lama berada di jalan poros yang menjadi jalan alternatif penghubung kota Balikpapan dengan Ibukota Samarinda. Selain itu menjadi jalan penghubung ke kecamatan yang berada di daerah pesisir. Hal ini menyebabkan arus transportasi cukup ramai. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh kaum ibu dengan membuka warung makan dan toko kelontong.

Beberapa kaum ibu juga memanfaatkan sumber daya daun nipah yang tumbuh di sekitar Sungai Hitam untuk dibuat atap. Terdapat sekitar 10 orang ibu-ibu pembuat atap nipah di Kelurahan Kampung Lama. Satu orang pengrajin biasa dapat membuat 50-75 atap tergantung dari banyaknya pesanan yang harus mereka buat. Atap yang dibuat memiliki ukuran yang berbeda tergantung dari pesanan. Ukuran 1,6m dijual dengan harga Rp. 2.500/lembar sedangkan ukuran 1,3m dijual dengan harga Rp. 2.000/lembar. Dalam sebulan, seorang pengrajin dapat membuat hingga 1.000-1.500 lembar atap daun. Pengambilan daun nipah, bambu dan tali untuk menjahit dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan bertugas untuk menjahit. Jika persediaan daun nipah kurang dan pesanan banyak, mereka biasanya membeli daun nipah dari kelurahan lain dengan harga Rp.15.000/karung yang mampu menghasilkan 15 lembar atap daun nipah.



Gambar 5. Aktivitas ibu pengrajin atap nipah, mereka umumnya membuat pondok-pondok kecil di depan rumah sebagai tempat menjahit atap dan menyimpan atap yang telah jadi. Aktivitas ini mereka lakukan setiap hari dari pagi sampai sore dan libur di hari sabtu dan minggu.

4. Petani/Peternak

Saat ini bertani khususnya menggarap sawah sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat di RT 01, 02 dan 03 di Kelurahan Kampung Lama, beberapa orang tua yang telah pensiun dari pekerjaannya mencoba berkebun untuk mengisi kekosongan waktu dengan menanam pepaya, buah naga dan sayuran. Hasil panen biasanya dijual dan dikonsumsi sendiri walaupun produksinya tidak begitu banyak.

Terdapat perkebunan kelapa di beberapa lokasi yang berdekatan dengan Sungai Hitam. Pemilik biasanya menjual kelapa muda dengan harga Rp. 2.500/butir dan kelapa tua dengan harga Rp. 1.000/butir. Kelapa dipanen tiga bulan sekali dan dapat menghasilkan 1.000-1.500 butir untuk sekali panen. Saat ini perkebunan kelapa sudah tidak begitu produktif akibat intrusi air laut dan kurang terpelihara dengan baik.



Gambar 6. Kebun kelapa yang terkena intrusi air laut dan sudah tidak dipelihara dengan baik sehingga buah yang dihasilkan sudah berkurang. Kebun kelapa bersebelahan dengan hutan mangrove sebagai habitat Bekantan

Sebagian besar masyarakat memiliki peternakan (sapi, bebek dan ayam). Ternak dipelihara di halaman belakang rumah. Sapi menjadi hewan yang paling banyak ditanam, umumnya dalam satu keluarga memiliki 2-5 ekor sapi. Terdapat satu peternakan yang cukup besar milik Pak H. Wiwit dengan 43 ekor sapi. Untuk pakan sapi selain mengambil rumput liar yang tumbuh disekitar wilayah kelurahan, mereka juga menanam rumput di lahan bekas sawah dan kebun. Masyarakat lebih memilih menanam rumput untuk pakan ternak di lahan kosong milik mereka dibandingkan menanam sayuran dan tanaman perkebunan. Banjir dan serangan hama di lahan perkebunan menjadi penyebabnya. Musim puncak penjualan sapi saat hari raya kurban (Idhul Adha). Satu ekor sapi

jantan harganya bisa mencapai Rp. 17.000.000,- dan di hari biasa hanya berkisar di harga antara Rp. 12.000.000,- sampai Rp. 14.000.000,-.



Gambar 7. Rumput untuk pakan sapi yang ditanam oleh masyarakat. Rumput diberi pupuk urea agar tumbuh subur.



Gambar 8. Ternak sapi masyarakat yang dipelihara di halaman belakang rumah.

5. Nelayan

Sungai Hitam dulunya terdapat banyak ikan air tawar di antaranya gabus, patin dan nila serta udang galah yang menjadi sumber penghidupan masyarakat baik untuk dikonsumsi sendiri ataupun dijual. Namun, memasuki tahun 2000-an sejak dibukanya tambang batu bara di daerah hulu dan pabrik pengolahan limbah maka kualitas air sungai menurun. Air sungai yang dulunya berwarna hitam dan mengandung banyak bahan organik sekarang berubah menjadi keruh berwarna coklat. Selain itu banyaknya aktivitas penangkapan ikan ilegal dengan menggunakan racun menyebabkan ikan dan udang terus berkurang.



Gambar 9. Ikan patin hasil tangkapan di Sungai Hitam untuk di konsumsi pribadi.



Gambar 10. Udang galah hasil tangkapan di Sungai Hitam.

Hanya tersisa satu orang nelayan yang masih rutin mencari udang galah di sungai menggunakan perangkap bubu yang terbuat dari rotan sebagai alat tangkap dan kelapa sebagai umpan. Dalam seminggu biasanya diperoleh 2 kilogram udang dan dijual dengan harga Rp. 200.000/kilo. Terjadi penurunan yang cukup dratis bila dibandingkan tahun 1970-1980-an di mana dalam seminggu bisa diperoleh sampai 50 kilogram udang galah. Beberapa masyarakat masih menjala ikan dan memancing namun hanya untuk konsumsi pribadi.

Dengan melihat kehidupan masyarakat di Kelurahan Kampung Lama, masyarakatnya dapat digolongkan dalam kategori keluarga sejahtera, di mana mereka telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

Tabel 4. Kebutuhan harian rumah tangga di Kelurahan Kampung Lama

No	Kebutuhan	Jumlah kebutuhan/hari	Harga (Rp)	Sumber/penyediaan
1.	Beras	½ - 1 kg	12.000/kg	Beli
2.	Sayuran	secukupnya	10.000	Beli
3.	Bumbu dapur (lombok, tomat dll)	secukupnya	10.000	Beli
4.	Ikan	1 kg	35.000-45.000/kg	Beli
5.	Telur	4 butir	2.000/butir	Beli
6.	Uang saku anak: SD SMP SMA	/hari	10.000 15.000 20.000	
7.	Transportasi anak sekolah	/hari	10.000	Beli
8.	Bensin motor	1/2 liter	10.000/liter	Beli
9.	Jajan keluarga	/hari	21.000	Beli
10.	Gas LPJ 3 kg	/hari	2.500	Beli
11.	Mie Instan	1 bungkus	2.500	Beli
12.	Ayam potong	/hari	4.000	Beli
13.	Kebutuhan (kopi, gula, teh, minyak goreng, sabun cuci)	/hari	1.900	Beli

Total pengeluaran harian keluarga berkisar Rp. 100.000,- dengan asumsi keluarga memiliki satu anak yang duduk di sekolah dasar. Perkiraan pengeluaran setiap rumah tangga dalam sebulan berkisar Rp. 3.000.000,-

belum termasuk pembayaran listrik, air, pulsa dan internet. Pengeluaran harian masyarakat cukup besar dan mayoritas kaum ibu ikut membantu perekonomian keluarga dengan membuka usaha dan ditopang juga dengan usaha sampingan berupa ternak dan perkebunan kelapa.

Beberapa kebutuhan rumah tangga seperti sayuran, tomat dan lombok sebenarnya dapat ditanam sendiri oleh masyarakat untuk mengurangi pengeluaran. Beberapa orang telah mencoba namun ada beberapa kendala seperti terkena banjir saat musim hujan, terganggu oleh hewan ternak domestic dan hama lain. Jika ingin memanfaatkan pekarangan untuk menanam maka lokasi pekarangan harus sedikit ditinggikan dan dilindungi oleh pagar yang berfungsi sebagai perlindungan dan pencegahan pengrusakan dari hewan ternak domestik. Untuk itu masyarakat lebih memilih untuk memelihara hewan ternak yang risikonya lebih rendah dibanding menanam sayuran.



Ancaman dan Perubahan

5.1. Trend perubahan

Ancaman utama habitat Bekantan terjadi sekitar 20 tahun lalu. Tahun 1999-2000 lahan hutan mangrove (sebagai habitat utama Bekantan) di sempadan sungai mengalami degradasi. Hutan mangrove di wilayah *lower* umumnya dialihfungsikan menjadi tambak. Tidak lama tambak ini dikelola masyarakat.

Sejak tahun 2004-2008 hasil produksi tambak mulai menurun. Sebagian besar tambak dibiarkan terlantar dan ditinggalkan oleh pemiliknya.

Saat ini, tambak terlantar ini sudah ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan hutan mangrove dan vegetasi dataran rendah. Tumbuhan ini tumbuh secara alamiah tanpa penanaman. Pintu air dan pematang tambak yang rusak menyebabkan sedimentasi alamiah terjadi dan terbentuknya kembali saluran pasang surut. Bibit-bibit jenis tumbuhan hutan mangrove masuk dan tumbuh secara alamiah membentuk hutan mangrove sekunder.

Sebelum alih fungsi lahan hutan mangrove ini, peristiwa kebakaran lahan pada tahun 1982 juga menyebabkan hilangnya dan berkurangnya vegetasi di wilayah sempadan sungai khususnya vegetasi daerah pedalaman hutan mangrove. Habitat Bekantan terganggu, sumber pakan mulai berkurang.



Gambar 11. Bekas lahan tambak masyarakat yang sudah tidak produktif selama 10-15 tahun lalu dan sudah ditumbuhi berbagai jenis vegetasi didalamnya seperti *Sonneratia caseolaris* dan *Nypah fruticans*

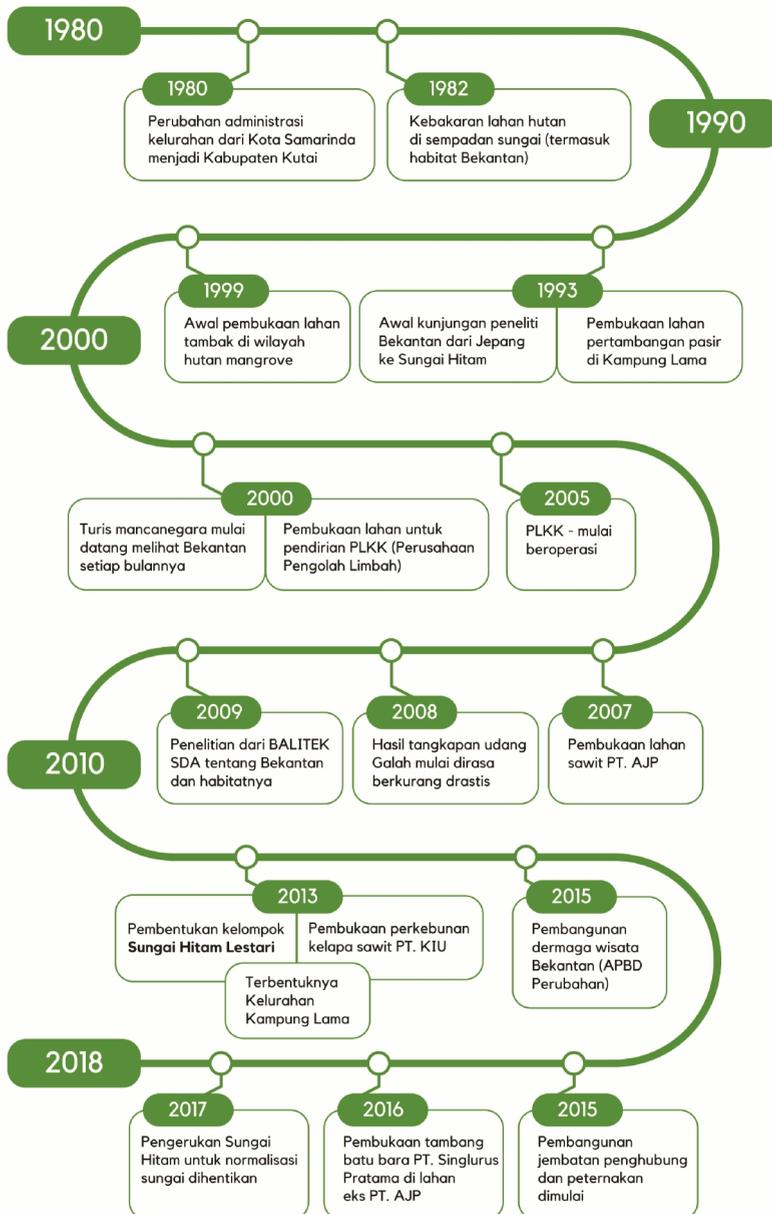
Pertambangan pasir di wilayah daratan di Kampung Lama mulai dibuka tahun 1993. Saat itu, kelurahan ini masih bergabung dengan Kuala Samboja. Bekerja di tambang pasir menjadi salah satu pencaharian masyarakat kala itu. Tambang pasir memicu erosi dan larinya material (*run off*) dari daratan ke wilayah sungai terutama pada saat musim penghujan.

Pada tahun 2000, Perusahaan Pengolahan Limbah Kutai Kartanegara mulai dirintis. Diawali dengan pembukaan lahan di sempadan Sungai Hitam. Perusahaan ini baru beroperasi sejak tahun 2005. Mereka mengolah limbah-limbah perusahaan di Kalimantan Timur agar tidak dibuang langsung ke alam. Ada yang dibakar, ditimbun maupun pengolahan limbah cair.

Perkebunan kelapa sawit di sekitar habitat Bekantan mulai dirintis sejak tahun 2003. Kanal irigasi pertanian dan perkebunan sawit di buat. Ada dua kanal irigasi yang dibuat terhubung Sungai Hitam yaitu di Lempahung dan Jerangin. Salah satunya PT. AJP yang mengelola perkebunan sawit sejak 2007. Selanjutnya diikuti oleh PT. KIU pada tahun 2013. Sebagian lahan PT. AJP kemudian dialih fungsikan menjadi kawasan pertambangan batu bara dibawah pengelolaan PT. Singlurus Pratama pada tahun 2016. Ketiga perusahaan ini beroperasi hingga sekarang.

Masyarakat merasakan perubahan hasil tangkapan di Sungai Hitam sejak tahun 2008. Saat itu, udang galah, ikan gurame dan ikan patin yang biasanya mudah ditangkap di sungai mulai sulit diperoleh. Berangsur-angsur jumlah nelayan pun berkurang. Selain karena hasil tangkapan tidak memadai, juga karena adanya sumber penghidupan baru dengan bekerja di perkebunan, tambang atau di perusahaan.

Timeline Perubahan dan Kejadian Penting – Konservasi Bekantan



Gambar 12. Timeline perubahan dan kejadian-kejadian penting terkait habitat Bekantan di Sungai Hitam

Pada tahun 2017 terjadi pengerukan Sungai Hitam. Tujuannya untuk normalisasi sungai. Namun menurut masyarakat dan penggiat konservasi Bekantan justru merusak ekosistem sungai dan sempadan. Pengerukan dihentikan setelah mendapat protes dari masyarakat.

Bekantan mulai mendapat perhatian sejak kunjungan peneliti dari Jepang di tahun 1993. Juga beragam penelitian yang dilakukan oleh BALITEK KSDA dan peneliti lain terutama sejak tahun 2009. Sejumlah NGO seperti Yayasan Alas Lou Taka, Fans for Nature dan Yayasan BOSF juga berkegiatan di Sungai Hitam untuk konservasi dan wisata Bekantan. Interaksi peneliti, NGO dan masyarakat mendorong lahirnya kelompok Sungai Hitam Lestari pada tahun 2013. Mereka adalah kelompok masyarakat yang peduli Bekantan dan mengelola wisata Bekantan di Sungai Hitam.

Saat ini ekosistem hutan mangrove terjaga. Sudah tidak ada lagi alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak. Tambak-tambak juga sudah kembali menjadi hutan mangrove. Peluang untuk melakukan restorasi hutan mangrove di wilayah DAS Sungai Hitam sangat kecil. Lahan-lahan terdegradasi dalam hal ini tambak terlantar telah ditumbuhi jenis tumbuhan hutan mangrove. Jika pun rehabilitasi ingin dilakukan bentuknya hanyalah perbaikan hidrologi untuk pengaturan aliran air pasang surut alamiah. Ancamannya hanya dari pengembangan kawasan pemukiman.

Lahan di sempadan sungai lainnya masih rentan. Lahan ini dimiliki masyarakat dan potensil digunakan untuk pertanian, perkebunan atau peternakan. Aturan sempadan sungai juga belum diterapkan dengan baik. Hanya kelompok Sungai Hitam Lestari yang mengajak masyarakat untuk tidak mengganggu wilayah sempadan sungai untuk perlindungan habitat Bekantan.

Rehabilitasi habitat Bekantan dilakukan oleh kelompok Sungai Hitam Lestari. Mereka bekerjasama dengan Balitek KSDA maupun Yayasan ALT. Jenis tanaman rehabilitasi yaitu tanaman yang merupakan sumber pakan bagi bekantan seperti *Hevea brasiliensis* (tanaman karet) dan *Sonneratia caseolaris*

(Rumbia Laut). Menurut informasi kelompok, total luas lahan telah direhabilitasi berkisar 1 ha. Tidak semua tanaman ini tumbuh. Beberapa faktor menyebabkan gagal tumbuh seperti kawasannya memiliki kanopi yang padat sehingga mengganggu penetrasi cahaya matahari. Sebagian besar karena lokasi yang tidak tepat.

5.2. Tekanan terhadap habitat Bekantan

Perlindungan Bekantan di Sungai Hitam sangat bergantung pada kondisi habitat alami Bekantan. Keberadaan vegetasi alamiah dan sumber pakan ini penting dijaga. Habitat Bekantan berada di wilayah sempadan sungai. Mulai dari hutan mangrove di pesisir sampai vegetasi hutan daratan di sempadan sungai. Aktifitas di wilayah sempadan sungai dan daerah *hinterland* (pedalamannya) atau di wilayah DAS tentu memberi tekanan dan ancaman terhadap keberadaan Bekantan. Terutama jika tidak ditata dan dikelola dengan baik.

Tekanan dan ancaman terbesar terhadap kehidupan Bekantan adalah alih fungsi kawasan sempadan ini menjadi peruntukan lain. Jika dialihfungsikan habitat Bekantan akan hilang karena tentu vegetasi sebagai tempat berlindung dan sumber pakan ikut hilang. Ini berpotensi besar terjadi mengingat status lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagian lahan telah dialihfungsikan sebagai lahan tambak, kebun, peternakan dan pemukiman. Alih fungsi menjadi tambak sudah tidak ada lagi. Lahan tambak sudah berubah kembali menjadi hutan mangrove. Alih fungsi menjadi lahan pertanian, perkebunan dan peternakan potensial merusak habitat Bekantan.

Kelompok Sungai Hitam Lestari melalui dukungan sejumlah pihak menginisiasi upaya perlindungan daerah sempadan. Caranya dengan menghimbau warga untuk tidak memanfaatkan 20 meter lahan di pinggir sungai dan tetap mempertahankan vegetasi sebagai habitat Bekantan. Upaya ini lumayan efektif menahan lahan laju konversi sejak tahun 2013. Upaya lain yang telah dilakukan adalah melalui rehabilitasi lahan sempadan dengan vegetasi khas dan sumber pakan Bekantan.

Selain alih fungsi, tingginya intensitas pemanfaatan di wilayah DAS menimbulkan tekanan terhadap habitat Bekantan. Pertambangan, perkebunan sawit, peternakan, pertanian, perusahaan pengolah limbah adalah kegiatan di sekitar DAS Sungai Kuala Samboja (Sungai Hitam) yang mengancam kehidupan satwa liar Bekantan. Penggunaan bahan-bahan kimia dan dampak *run off* material dari daratan yang ditimbulkan kegiatan pemanfaatan ini berdampak terhadap vegetasi yang tumbuh di sempadan sungai.



Gambar 13. Salah satu aktivitas perusahaan pengelolaan limbah yang dianggap sebagai salah satu ancaman di sekitar DAS Sungai Hitam

Selain aktivitas diatas, kegiatan penggalian dan pelebaran sungai pada tahun 2017 juga menjadi salah satu faktor rusaknya ekosistem sungai dan vegetasi yang ada di sekitarnya termasuk tumbuhan (*Sonneratia caseolaris*) yang menjadi pakan dari Bekantan.



Ekowisata Bekantan Sungai Hitam

6.1. Status dan Kondisi Ekowisata

Ekowisata Sungai Hitam belum mendapat status yang legal dari pihak pemerintah setempat. Ekowisata Sungai Hitam ini hanya dikelola oleh organisasi Sungai Hitam Lestari dan didukung penuh RT 03. Perlu adanya dorongan legalisasi formal untuk mewujudkan perlindungan habitat Bekantan di Sungai Hitam. Serangkaian upaya sebagai dasar legitimasi (dasar

hukum) dari seluruh proses dan kegiatan yang dilakukan diharapkan adanya produk hukum seperti Keputusan Bupati Kutai Kartanegara tentang pengelolaan Sungai Kuala Samboja (Tri Atmoko, 2010).

Beberapa kali terlihat Yayasan BOSF membawa tamunya datang berkunjung ke Sungai Hitam, hal ini sebagai bukti bahwa turis international cukup tertarik dengan obyek wisata Bekantan. Pintu masuk obyek wisata Bekantan Sungai Hitam terletak di Kecamatan Samboja tepatnya di Jalan Balikpapan – Handil 2 Kelurahan Kampung Lama. Habitat alami Bekantan masuk dalam kawasan Kelurahan Kampung Lama dan Kuala Samboja. Jika dilihat dari DAS di Kecamatan Samboja, Sungai Hitam merupakan bagian dari sub DAS Sungai Merdeka yang bermuara di Selat Makassar.

Aksesibilitas untuk menuju objek wisata Bekantan Sungai Hitam sangat mudah. Hal ini dikarenakan lokasi ekowisata terletak pada jalan poros Balikpapan-Handil. Lokasi ini dapat dijangkau dengan menggunakan roda 2 maupun roda 4 dari Bandara Internasional Aji Sultan Muhammad Sulaiman Sepinggang, kota Balikpapan hanya membutuhkan waktu $\pm 1,5$ jam menuju objek wisata Bekantan Sungai Hitam.

Meskipun belum begitu optimal pengembangan dan pengelolaannya, namun ekowisata Sungai Hitam sudah terdapat beberapa fasilitas pendukung untuk memberikan kenyamanan para wisatawan. Fasilitas yang disediakan yaitu dermaga, perahu, *life jacket*, toilet, tempat sampah, dan gazebo (tempat istirahat pengunjung). Terdapat fasilitas penyewaan perahu yang bisa digunakan oleh para wisatawan untuk menelusuri Sungai Hitam dan menyapa Bekantan.

Masyarakat yang tinggal secara berdampingan dengan Sungai Hitam sekaligus habitat Bekantan tidak merasa terganggu dengan kehadiran Bekantan di sekitar rumah. Bahkan mereka mengakui sudah terbiasa dengan aktivitas Bekantan yang bercengkrama di pohon-pohon sekitar rumah mereka. Masyarakat tidak ada yang berani mengganggu aktivitas ataupun memburu Bekantan. Masyarakat sangat faham akan status Bekantan sebagai

hewan yang dilindungi dan juga mempunyai manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar sebagai salah satu matapecaharian mereka.

Sekelompok masyarakat yang terbentuk dalam organisasi Sungai Hitam Lestari yang tinggal di Kampung Lama cukup aktif dalam mengembangkan Sungai Hitam sebagai sebuah tempat ekowisata. Meskipun organisasi ini belum begitu mahir dalam pengelolaan obyek wisata namun mereka mempunyai inisiatif dan pondasi yang cukup kuat untuk mengangkat nama Sungai Hitam sebagai salah satu destinasi yang bisa diperhitungkan di daerah Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Perlu adanya pengembangan kapasitas kemampuan masyarakat sekitar dalam pengolahan obyek wisata dan pembekalan pengetahuan terkait pengembangan ekowisata sebagai media pembelajaran, rekreasi dan tempat konservasi Bekantan. Berharap Sungai Hitam akan menjadi destinasi yang diminati oleh wisatawan dari dalam ataupun luar negeri.

6.2. Organisasi Pengelola

Sungai Hitam Lestari telah berperan dalam memberikan pelayanan para wisatawan yang ingin berkunjung ke ekowisata Sungai Hitam dan melihat aktivitas Bekantan. Organisasi ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pelindung (Kamtibmas dan Babinsa Kampung Lama), penasehat (3 orang), ketua (1 orang), sekretaris (1 orang), bendahara (1 orang), seksi transportasi (10 orang), seksi reboisasi dan perawatan (2 orang), seksi keamanan dan parkir (3 orang), dan juga Humas (3 orang).

Bentuk pengelolaan ekowisata Sungai Hitam ini dilakukan secara sukarela dari organisasi Sungai Hitam dengan dukungan ketua RT 03. Namun untuk sekarang hanya sekitar 4 orang yang terdapat dalam kepengurusan organisasi Sungai Hitam Lestari yang masih aktif mengelola ekowisata Sungai Hitam. Beberapa orang yang masih aktif bertugas sebagai pendamping para wisatawan yang datang berkunjung ke Sungai Hitam untuk melihat aktivitas Bekantan.

6.3. Tantangan

Focus Group Discussion (FGD) dengan Sungai Hitam Lestari dilakukan untuk memahami tantangan dan dukungan yang dibutuhkan untuk pengembangan organisasi ini. Pengurus dan anggota berdiskusi dan mengemukakan sejumlah pendapat.

Tantangan yang dihadapi oleh organisasi Sungai Hitam Lestari terdiri dari beberapa hal yaitu:

- Belum adanya penetapan dari pemerintah setempat sebagai kawasan yang perlu dilindungi untuk melindungi habitat Bekantan
- Sungai Hitam belum menjadi perhatian prioritas dari pemerintah setempat
- Terancamnya habitat Sungai Hitam dengan hadirnya beberapa perkebunan kelapa sawit, industri pertambangan, dan industri pengolahan limbah di dekat Sungai Hitam
- Belum adanya manajemen pengolahan ekowisata yang jelas
- Kurangnya keaktifan anggota dari organisasi Sungai Hitam sehingga berdampak pada pengolahan ekowisata Sungai Hitam sendiri
- Kurangnya kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendampingi para wisatawan terkait cara memandu wisata, kecakapan bahasa, manajemen kelompok, keterampilan untuk mengembangkan buah tangan, dan keterampilan terkait pengolahan pangan yang bisa dimanfaatkan dari SDA sekitar Sungai Hitam.
- Belum adanya promosi yang aktif untuk mengundang wisatawan baik masyarakat yang berdekatan dengan Sungai Hitam, ataupun luar kawasan. Kurang terlihatnya petunjuk ekowisata di Sungai Hitam.

6.4. Dukungan dan Upaya yang Perlu Dilakukan

Hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan potensi dari ekowisata Bekantan Sungai Hitam antara lain:

- Perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat setempat untuk melestarikan habitat Bekantan.
- Perlu adanya penetapan dari pihak pemerintah setempat dan peraturan daerah yang menetapkan bahwa Sungai Hitam masuk dalam kawasan yang dilindungi. Hal ini dilakukan guna menjaga keberlangsungan hidup flora dan fauna yang hidup di habitat Sungai Hitam.
- Pengembangan kapasitas sumber daya manusia di sekitar Sungai Hitam dalam pengelolaan ekowisata yang baik.
- Memotivasi anggota-anggota yang terdaftar dalam organisasi Sungai Hitam Lestari ataupun masyarakat sekitar di Kampung Lama untuk turut serta dalam pengembangan ekowisata Bekantan Sungai Hitam.
- Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam aspek pengetahuan flora dan fauna yang terdapat di Sungai Hitam, dan peningkatan pengetahuan terkait penanganan pengunjung di tempat wisata.
- Peningkatan fasilitas keamanan bagi para pengunjung yang akan menggunakan alat transportasi perahu selama menelusuri Sungai Hitam.
- Peningkatan pengetahuan terkait media promosi yang bisa digunakan oleh organisasi Sungai Hitam Lestari dan masyarakat Kampung Lama untuk mempromosikan secara luas ekowisata Sungai Hitam ke khalayak ramai.
- Peningkatan tanda-tanda, petunjuk jalan ataupun media promosi secara offline sepanjang jalan Balikpapan-Handil.



Masalah Utama dan Rekomendasi

7.1. Masalah Utama – Analisa Pohon Masalah

Perlindungan habitat Bekantan sebaiknya memperhatikan secara menyeluruh aspek yang mempengaruhi keberadaan Bekantan. Baik itu secara ekologi, sosial, ekonomi, kebijakan dan kelembagaan. Hal ini penting agar

intervensi pengelolaan yang akan dilakukan dapat berdampak pada tujuan akhir perlindungan habitat Bekantan.

Salah satu pendekatan strategis yang biasa digunakan sebagai alat bantu analisa adalah metode ZOPP (ZielOrientierte Projek Planung = objective oriented project planning) yang dikembangkan oleh GTZ. Alat yang digunakan adalah *problem tree analysis*. Idenya adalah untuk memahami proses yang menyebabkan masalah. Dengan mengatasi akar masalah diharapkan bisa menyelesaikan dampak permasalahan yang dirasakan. Biasanya alat ini digunakan bersama dengan *objective tree analysis*. Tujuannya tentu agar pendekatan dan inisiatif yang dikembangkan berkorelasi langsung pada pemecahan masalah.

Masalah utama terkait dengan konservasi Bekantan di Sungai Hitam adalah habitat Bekantan yang terancam. Artinya lahan yang merupakan tempat hidup Bekantan mengalami sejumlah ancaman. Bekantan sendiri tidak diburu atau diganggu oleh masyarakat. Namun dengan beragamnya pemanfaatan dan penggunaan lahan di sekitar bahkan di habitat Bekantan menyebabkan tekanan terhadap Bekantan.

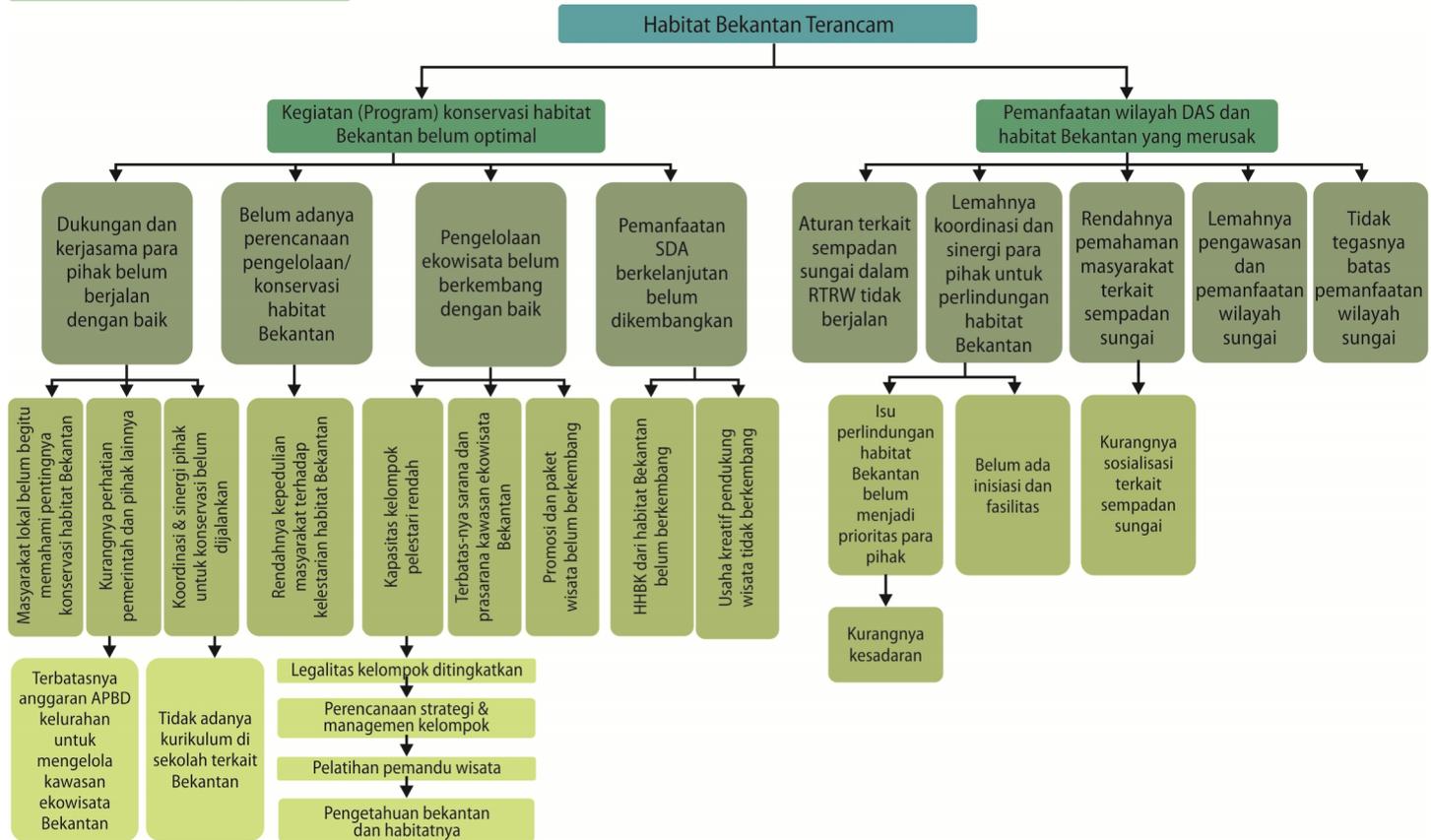
Persoalan ini muncul karena 2 faktor utama yaitu *pertama* pemanfaatan di wilayah DAS dan terkhusus habitat Bekantan yang merusak. Sejumlah faktor menyebabkan hal ini. Terutama terkait dengan pengetahuan, kepedulian dan penegakan hukum yang lemah. Faktor *Kedua* adalah kegiatan/program konservasi Bekantan belum berkembang dengan baik. Sebenarnya inisiatif dan aksi konservasi Bekantan baik melalui ekowisata maupun aktifitas rehabilitasi habitat telah berjalan namun belum efektif. Kedua faktor utama ini perlu dibedah lebih dalam akar masalahnya.

7.1.1. Pemanfaatan wilayah DAS dan Habitat Bekantan yang merusak

Beragam bentuk pemanfaatan dan penggunaan lahan di wilayah DAS dan sempadan sungai memberikan ancaman dan merusak kelestarian habitat Bekantan. Pada bagian ancaman dan perubahan dijelaskan tentang jenis-jenis aktifitas pemanfaatan yang berpotensi merusak antara lain:

- Alih fungsi lahan atau habitat Bekantan untuk peruntukan lain. Contohnya pada periode tahun 1999-2004 konversi hutan mangrove menjadi tambak. Saat ini ancamannya adalah alih fungsi sebagai pemukiman, pertanian, perkebunan dan peternakan.
- Kegiatan pertambangan di wilayah DAS Sungai Hltam Lestari baik itu tambang batu bara maupun tambang pasir lokal.
- Perkebunan sawit yang berada di wilayah DAS Sungai Kuala Samboja. Dua kanal irigasi yang terhubung Sungai Kuala Samboja mengarah ke perkebunan sawit. Penggunaan pupuk dan pestisida mengganggu pertumbuhan vegetasi dan Bekantan.
- Pertanian, perkebunan dan peternakan lokal. Status lahan milik masyarakat. Mereka memiliki kuasa untuk membuka lahan yang merupakan habitat Bekantan menjadi lahan pertanian atau peternakan. Kegiatan pengolahan lahan di sekitar habitat Bekantan dan wilayah DAS juga berpotensi mengganggu habitat Bekantan.
- Kegiatan pengolahan limbah di perusahaan pengolah limbah. Pengolahan limbah dengan membakar mengganggu keberadaan Bekantan. Juga pembuangan sisa olahan limbah ke sungai.

Pohon Masalah - Sungai Hitam



Gambar 14. Pohon Masalah - Sungai Hitam

Beberapa hal menyebabkan pemanfaatan wilayah DAS dan habitat Bekantan yang merusak. Sebagian besar terkait dengan rendahnya tingkat pemahaman dan penegakan hukum yang tidak berjalan. Berikut disajikan enam hal utama yang menyebabkan hal ini, sebagaimana ditunjukkan oleh potongan *problem tree analysis* pada gambar 14 yaitu antara lain:

- a. Aturan terkait sempadan sungai dalam RTRW tidak berjalan.

RTRW Kabupaten Kutai Kartanegara 2011-2031 mengatur dengan jelas perlindungan kawasan sempadan sungai. Sungai Kuala Samboja (Sungai Hitam) masuk dalam kategori sungai kecil. Perlindungan sempadan sungai mencakup area 25 m dari sisi kiri dan kanan sungai. Ini berbeda dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2011 tentang Sungai, lebar sempadan yang dipersyaratkan adalah 50 m dari tepi kiri dan kanan alur sungai. Hasil diskusi dengan masyarakat dan para pihak menunjukkan pengawasan dan penegakan aturan sempadan belum berjalan.

- b. Lemahnya koordinasi dan sinergi para pihak untuk perlindungan habitat Bekantan.

Isu konservasi Bekantan dan perlindungan habitatnya belum jadi perhatian para pihak terutama di level pemerintah daerah. Salah satu institusi pemerintah yang interest terhadap isu ini adalah Balitek KSDA. Telah ada inisiasi konservasi habitat Bekantan dari sejumlah NGO dan Balitek KSDA. Namun terlihat masih berjalan sendiri-sendiri. Tidak dibingkai dalam program bersama. Beberapa hal menyebabkan kondisi ini antara lain:

- Isu perlindungan habitat Bekantan belum menjadi prioritas para pihak. Ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan kepedulian.
- Belum ada inisiasi dan fasilitasi
- Kurangnya sosialisasi terkait sempadan sungai kepada masyarakat maupun para pihak.

- c. Rendahnya pemahaman masyarakat terkait sempadan sungai.

Masyarakat umumnya belum memahami aturan sempadan sungai. Mereka mengatakan bahwa hanya mengikuti ajuran dari kelompok Sungai Hitam Lestari untuk menjaga pinggir sungai hingga 20 m sebagai upaya untuk menjaga keberadaan Bekantan. Mereka juga mengakui bahwa sosialisasi dan penjelasan tentang aturan sempadan belum pernah dilakukan.

- d. Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum pemanfaatan wilayah sungai.

Pengawasan penggunaan lahan di sempadan sungai belum berjalan. Kecenderungan pembiaran pada pemanfaatan lahan di habitat Bekantan ini terlihat jelas. Contohnya berdirinya industri pengolahan limbah dan pemukiman yang berada di dekat habitat Bekantan merupakan bukti bahwa Penegakan hukum pelanggaran terkait perlindungan sempadan sungai juga belum berjalan dengan optimal.

- e. Status kawasan merupakan wilayah APL

Wilayah DAS Sungai Kuala Samboja sebagian besar ditetapkan sebagai Area Peruntukan Lain (APL). Dibawah kewenangan pengelolaan tingkat kabupaten. Status ini memungkinkan hak milik dan pengembangan peruntukan lainnya seperti pertanian, perkebunan, peternakan maupun peruntukan lainnya. Sebagian besar lahan dimiliki masyarakat. Mereka memiliki kuasa pemanfaatan dan pengelolaan lahan.

- f. Tidak tegasnya batas pemanfaatan wilayah sungai.

Ini juga terkait dengan ketidakjelasan wilayah sempadan dan belum disosialisasikannya aturan terkait dengan sempadan sungai baik yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) maupun RTRW.

7.1.2. Kegiatan (program) konservasi Bekantan belum berkembang

Telah ada inisiasi program konservasi Bekantan di Sungai Hitam. Namun belum optimal dikembangkan. Padahal jika berkembang dengan baik, bisa mengurangi ancaman terhadap habitat Bekantan. Inisiatif lokal untuk ekowisata oleh kelompok Sungai Hitam Lestari memberikan efek yang baik terhadap perlindungan habitat Bekantan. Mereka telah bekerja sama dengan sejumlah pihak seperti Yayasan ALT, FFN, Yayasan BOSF dan Balitek KSDA. Perlu mengoptimalkan potensi ini untuk mendukung pengembangan program konservasi Bekantan.

Ada beberapa masalah yang menyebabkan belum berkembangnya konservasi Bekantan antara lain:

a. Dukungan dan kerjasama pada pihak belum berjalan dengan baik

Inisiatif perlindungan habitat Bekantan telah ada. Inisiatif ini berasal dari berbagai organisasi yang berusaha untuk melakukan perlindungan terhadap habitat Bekantan melalui skema penelitian, rehabilitasi bahkan pengembangan ekowisata Bekantan itu sendiri. Sinergi dan kerjasama antar pihak belum berjalan baik. Perlu difasilitasi agar kegiatan yang dilakukan oleh para pihak bisa saling mendukung. Upaya ini juga dilakukan guna menarik dukungan para pihak untuk bersama-sama mendorong pelestarian habitat Bekantan terutama dari sisi pengambil kebijakan (baca: pemerintah) dan para pihak yang memiliki kepentingan terhadap pemanfaatan lahan di wilayah DAS Kuala Samboja. Beberapa hal yang menyebabkan kondisi ini antara lain:

- Masyarakat lokal belum begitu memahami konservasi habitat Bekantan
- Kurangnya perhatian pemerintah dan pihak lainnya terhadap perlindungan habitat Bekantan.
- Koordinasi dan sinergi pihak-pihak untuk konservasi belum dijalankan.

b. Belum adanya perencanaan pengelolaan konservasi habitat Bekantan

Masih belum sinerginya upaya-upaya perlindungan habitat Bekantan juga disebabkan oleh belum adanya perencanaan pengelolaan konservasi habitat Bekantan. Sehingga masing-masing pihak menjalankan kegiatan atau program perlindungan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Belum diintegrasikan untuk mencapai tujuan bersama. Padahal jika “energi” ini disatukan dan dibuat lebih terencana dengan memaduserasikan langkah-langkah para pihak pemangku kepentingan tentu akan mendorong program konservasi habitat Bekantan yang lebih baik. Salah satu hal yang menyebabkan rencana ini belum adalah masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kelestarian habitat Bekantan.

c. Pengelolaan ekowisata belum berkembang dengan baik

Pengelolaan ekowisata tentu “menjual” keunikan satwa liar Bekantan dan biota asosiasi lainnya. Syaratnya tentu satwa liar masih eksis di kawasan dan habitatnya terjaga. Pengembangan ekowisata akan mendorong pelestarian dan perlindungan habitat Bekantan. Jika ekowisata dikelola dengan baik, kegiatan program perlindungan habitat Bekantan akan berkembang pula. Kegiatan ekowisata telah berjalan sejak dibentuknya Sungai Hitam Lestari. Namun memang belum berkembang baik. Beberapa kendala dan permasalahan yang menyebabkan hal ini antara lain:

- Kapasitas kelompok pelestari rendah.

Kelompok masih fokus pada penyediaan sarana transportasi untuk mengantar turis ke lokasi. Sudah ada upaya penguatan untuk aspek rehabilitasi, perlu diperkuat lagi. Kemampuan memandu wisata Bekantan juga masih lemah sehingga ke depan bisa berfungsi “guide wisata”. Penguatan legalitas dan manajemen kelompok diperlukan.

- Terbatasnya sarana dan prasarana ekowisata Bekantan.
- Promosi dan paket ekowisata Bekantan belum berkembang

d. Pengelolaan SDA berkelanjutan belum dikembangkan

Selain ekowisata dan upaya perlindungan habitat, pemanfaatan ekonomis sumberdaya alam di habitat Bekantan diperlukan. Bentuk-bentuk pemanfaatan sumberdaya alam berkelanjutan untuk menopang ekonomi keluarga dan mendukung ekowisata belum berkembang baik. Kondisinya antara lain:

- Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari habitat Bekantan belum berkembang
- Usaha kreatif pendukung wisata belum berkembang

7.2. Objective Tree – Analisa Pohon Tujuan

Analisa pohon tujuan atau *Objective tree analysis* digunakan untuk merumuskan pemecahan masalah dari *problem tree analysis* yang telah dibuat. Fokusnya adalah menyelesaikan akar masalah dengan sejumlah aktifitas utama. Dengan menyelesaikan akar masalah melalui sejumlah aktifitas diharapkan dapat mendorong pencapaian tujuan.

Jika melihat Gambar 17, alur pikir penyusunan *objective tree* sebagai berikut:

- Aktifitas (warna Biru) dan Sub Aktifitas (warna Ungu) adalah kegiatan-kegiatan untuk mengatasi akar masalah
- Hasil (warna hijau) adalah keluaran yang dihasilkan dari aktifitas yang dijalankan
- Tujuan berdasarkan masalah-masalah yang ada
- Tujuan umum.

Untuk mengatasi permasalahan pokok “habitat Bekantan terancam”; perlu dikembangkan program perlindungan habitat Bekantan. Program ini meliputi dua tujuan utama yaitu **pertama** pengendalian pemanfaatan wilayah DAS dan habitat Bekantan; dan **kedua** pengembangan program konservasi habitat Bekantan berkelanjutan. Kedua tujuan utama ini diharapkan bisa mengatasi masalah “habitat Bekantan terancam” dan mencapai tujuan

perlindungan habitat Bekantan. Tujuan pertama diarahkan untuk mengatasi ancaman; dan tujuan kedua dengan mengembangkan program untuk mendukung pemanfaatan dan konservasi berkelanjutan. Kedua pilar ini menjadi kunci perlindungan habitat Bekantan.

7.2.1. Pengendalian Pemanfaatan Wilayah DAS dan Habitat Bekantan

Perlindungan habitat Bekantan sulit dilakukan jika sumber ancaman tidak dikendalikan. Untuk itu, tujuannya adalah mengendalikan pemanfaatan di wilayah DAS dan terutama di habitat Bekantan.

Beberapa capaian dan aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini antara lain:

1. Aturan terkait sempadan sungai dalam RTRW dipahami para pihak
Aktifitas:
 - Penyebarluasan informasi aturan terkait dengan sempadan sungai.

2. Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait dengan perlindungan sempadan sungai.
Aktifitas:
 - Penyebarluasan informasi aturan terkait dengan sempadan sungai.

3. Lahirnya Forum Multi Pihak (FMP) untuk perlindungan habitat Bekantan.
Aktifitas:
 - Serial meeting membahas perlindungan habitat Bekantan.
 - Fasilitasi pembentukan Forum Multi Pihak (FMP) konservasi Bekantan.

4. Kerjasama para pihak untuk pengawasan pemanfaatan wilayah DAS

Aktifitas:

- Mediasi pengawasan bersama pemanfaatan habitat Bekantan

Sub Aktifitas:

- Fasilitasi kelompok Sungai Hitam Lestari untuk patroli perlindungan habitat Bekantan.
- Mediasi kolaborasi pengawasan dengan pihak lain.

Pohon Objektif - Sungai Hitam

Hasil

Perlindungan Habitat Bekantan

Tujuan

Pengembangan program konservasi habitat Bekantan berkelanjutan

Pengendalian pemanfaatan wilayah DAS dan habitat Bekantan

Keluaran

Dukungan dan kerjasama konservasi Bekantan terjalin

Rencana pengelolaan/konservasi habitat Bekantan

Tertatanya pengelolaan ekowisata Sungai Hitam

HHBK usaha kreatif dan pendukung wisata berkembang

Aturan terkait sempadan sungai dalam RTRW dipahami oleh para pihak

Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait perlindungan sempadan sungai

Lahirnya Forum Multi Pihak (FMP) untuk perlindungan habitat Bekantan

Kerjasama para pihak untuk pengawasan dan pemanfaatan wilayah DAS

Aktivitas

Pelatihan peningkatan kapasitas konservasi Bekantan

Fasilitasi SHL menggalang kerjasama dengan para pihak (CSR, pemerintah, dll.)

Koordinasi dan konsultasi dengan para pihak

Diskusi-FGD konservasi habitat Bekantan dengan stakeholders

Fasilitasi Penyusunan Rencana Pengelolaan/konservasi

Serial pelatihan pengelolaan kapasitas kelompok

Peningkatan fasilitas sarana dan prasarana ekowisata Bekantan

Pengembangan media promosi dan paket wisata

Serial pelatihan untuk pengembangan HHBK pendukung wisata

Pengembangan usaha kreatif pendukung wisata

Penyebarluasan informasi aturan terkait sempadan sungai

Serial pertemuan membahas perlindungan habitat Bekantan

Fasilitasi pembentukan Forum Multi Pihak (FMP) konservasi Bekantan

Mediasi pengawasan bersama terkait pemanfaatan habitat Bekantan

Pengusulan Sungai Hitam sebagai destinasi wisata andalan

Fasilitasi legalitas kelompok
Pelatihan perencanaan strategi & manajemen
Pelatihan pemandu wisata

Pelatihan pengetahuan bekantan dan habitatnya

Pelatihan pengelolaan pangan dari mangrove
Pelatihan pengelolaan HHBK (rotan, nipah)

Pelatihan produksi oleh-oleh khas Bekantan

Studi banding pengelolaan ekowisata

Fasilitasi SHL untuk patroli perlindungan habitat Bekantan

Mediasi kolaborasi pengawasan dengan pihak lain

Gambar 15. Pohon Objektif - Sungai Hitam

7.2.2. Program Konservasi Habitat Bekantan

Tujuan kedua ini diarahkan untuk mendukung pemanfaatan dan konservasi berkelanjutan. Inisiatif program konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan yang sudah ada perlu diperkuat. Juga perlu diarahkan agar betul-betul berkontribusi terhadap upaya perlindungan habitat Bekantan dan mengatasi masalah habitat Bekantan yang terancam.

Inti kegiatan yang ingin dicapai pada bagian ini adalah:

- Membenahi dan menata program yang sedang berjalan agar lebih terencana dan mendukung skema keberlanjutan upaya perlindungan habitat Bekantan
- Mensinergikan langkah dan inisiatif para pihak dalam bingkai perencanaan perlindungan habitat Bekantan terintegrasi
- Menilai dan mengembangkan peluang kegiatan pemanfaatan yang bisa mendukung perlindungan dan ekowisata habitat Bekantan.

Hasil:

1. Dukungan dan kerjasama konservasi Bekantan terjalin

Aktifitas:

- Pelatihan penguatan kapasitas konservasi Bekantan bagi para pihak.
- Fasilitasi kelompok Sungai Hitam Lestari untuk menggalang kerjasama dengan pihak lain.
- Koordinasi dan konsultasi dengan para pihak (Pengusulan Sungai Hitam sebagai destinasi wisata).

2. Rencana pengelolaan konservasi habitat Bekantan

Aktifitas:

- FGD konservasi habitat Bekantan dengan para pihak
- Fasilitasi penyusunan rencana pengelolaan/ Konservasi habitat Bekantan

3. Tertatanya pengelolaan ekowisata Bekantan Sungai Hitam

Aktifitas:

- Serial training dan peningkatan kapasitas kelompok
Sub Aktifitas:
 - Fasilitasi legalitas kelompok
 - Pelatihan perencanaan strategis dan manajemen kelompok
 - Pelatihan pemandu wisata
 - Pelatihan teknis konservasi dan rehabilitasi habitat Bekantan
 - Studi banding pengelolaan ekowisata
- Peningkatan fasilitas dan sarana prasarana ekowisata
- Pengembangan media promosi dan paket wisata

4. HHBK serta Usaha kreatif dan pendukung wisata berkembang

Aktifitas:

- Serial training dan peningkatan kapasitas untuk pengembangan HHBK pendukung wisata
Sub Aktifitas:
 - Pelatihan pengolahan pangan dari jenis tumbuhan hutan mangrove
 - Pelatihan pengolahan HHBK (rotan dan nyupah)
 - Pelatihan kemasan dan pemasaran
- Pengembangan usaha kreatif pendukung wisata
Sub Aktifitas:
 - Pelatihan *merchandise* khas Bekantan

7.3. Kebutuhan Peningkatan Kapasitas

Bagian ini memberikan rekomendasi pelatihan atau peningkatan kapasitas yang diperlukan untuk mendorong program “Perlindungan Habitat Bekantan”. *Environmental Leadership & Training Initiative* (ELTI) fokus pada upaya peningkatan kapasitas para pihak dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Rekomendasi kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas sebagai berikut:

7.3.1. Pelatihan Konservasi Bekantan dan Habitatnya

a. Deskripsi pelatihan

Pelatihan konservasi Bekantan dan ekosistem hutan mangrove bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat mengenai peranan penting melakukan konservasi Bekantan dan habitatnya. Materi pelatihan ini meliputi: Bekantan, pola perilaku Bekantan, ekosistem hutan mangrove sebagai habitat, keterkaitan pola pemanfaatan sumber daya terhadap keberlangsungan Bekantan, model pengelolaan berkelanjutan. Peserta diajak untuk menemukan permasalahan-permasalahan pokok perlindungan Bekantan di Sungai Hitam dan menyusun rencana tindak lanjut personal maupun institusi untuk upaya perlindungan. Metode pelatihan mengkombinasikan beberapa metode *brainstorming*, simulasi, *act rotation* dan permainan yang akan mendorong peserta pelatihan aktif dan mendapatkan perspektif yang lengkap mengenai konservasi Bekantan.

Tujuan pelatihan ini adalah agar para pihak memiliki pengetahuan, kecintaan, dan pemahaman terkait pentingnya pelestarian habitat Bekantan dan perlindungan satwa liar Bekantan. Aturan terkait dengan sempadan sungai yang termuat dalam RTRW dan Peraturan Pemerintah (PP) tentang sungai penting dibahas di pelatihan ini. Diharapkan peserta pelatihan bisa menjadi pelopordapat mendorong inisiatif konservasi Bekantan dan habitatnya terutama dilingkup institusi masing-masing.

b. Partisipan

Peserta pelatihan sebanyak 25 orang yang berasal dari beberapa perwakilan masyarakat seperti: perempuan, tokoh pemuda, pengelola wisata Bekantan, nelayan, pemerintah desa, guru, dan perwakilan dari pemerintah (dinas Kehutanan, BLHD, dinas pariwisata, dinas pertanian, BAPPEDA, Kepolisian, dll.) serta perwakilan sektor swasta di sekitar wilayah DAS Kuala Samboja.

c. Waktu kegiatan

Pelatihan sebaiknya dilaksanakan selama 3 hari kegiatan dengan perpaduan materi kelas dan lapangan. Kunjungan ke Sungai Hitam penting untuk memahami permasalahan-permasalahan pokok perlindungan Bekantan dan habitatnya.

7.3.2. Pelatihan Pemantauan dan Perlindungan Habitat Bekantan

a. Deskripsi kegiatan

Pelestarian kawasan habitat Bekantan sangat penting dilakukan dan menjadi tanggungjawab bersama. Sungai Hitam Lestari (SHL) merupakan organisasi yang berupaya melakukan perlindungan terhadap kelestarian Sungai Hitam sebagai habitat endemic Bekantan. Inisiatif yang telah dilakukan oleh SHL penting didukung sehingga upaya yang dilakukan dapat optimal. Perlu mengotimalkan peran SHL sebagai pusat pengawasan terhadap kawasan habitat Bekantan. Untuk itu staf SHL perlu difasilitasi tentang pemahaman mengapa pemantauan secara reguler penting dilakukan, bagaimana cara melakukan pengawasan kawasan, kawasan mana saja yang dipantau, kapan, siapa dan aspek apa saja yang dipantau, Bekantan, satwa lain dan flora apa saja yang dipantau, aturan apa yang perlu dibuat untuk mendukung pelestarian habitat Bekantan. Para pihak diharapkan terlibat dalam upaya ini agar sinergitas dapat terjadi.

Sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan setelah beberapa rangkaian kegiatan dilakukan terutama:

- Diseminasi atau penyebarluasan aturan pemanfaatan wilayah sempadan sungai
- Pertemuan berkala dengan para pihak membahas tentang upaya perlindungan habitat Bekantan
- Inisiasi lahirnya Forum Multipihak (FMP) Konservasi Bekantan

Pondasi ini digunakan untuk menyusun bersama skema pemantauan dan perlindungan Habitat Bekantan. Dalam pelatihan ini peserta pelatihan akan memperoleh gambaran mengenai kondisi wilayah habitat Bekantan di Sungai Hitam. Apakah sudah ada aturan pengawasan?, bagaimana membangun kolaborasi para pihak untuk melakukan pengawasan kawasan?, bentuk pengawasan seperti apa yang dapat dilakukan?, hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kawasan ekowisata, bagaimana keterkaitan kawasan dengan habitat Bekantan.

b. Peserta pelatihan

Peserta pelatihan sebanyak 25 orang terutama Kelompok Sungai Hitam Lestari dan perwakilan dari pemerintah (dinas Kehutanan, BLHD, dinas pariwisata, dinas pertanian, BAPPEDA, Kepolisian, dll.) serta perwakilan sektor swasta di sekitar wilayah DAS Kuala Samboja.

c. Waktu pelatihan

Pelatihan teknis dapat dilakukan di waktu-waktu senggang anggota kelompok. Namun kegiatan teknis training dapat saja dilakukan diorganisir selama 2 hari

7.3.3. Lokaltih Penyusunan Rencana Pengelolaan dan Perlindungan Habitat Bekantan

a. Deskripsi kegiatan

Penting untuk menyusun rencana pengelolaan dan perlindungan habitat Bekantan secara berkelanjutan. Tentu agar ancaman dan masalah yang ada bisa dikendalikan. Juga memanfaatkan peluang pengembangan yang ada. Ini juga bagian dari melihat persoalan konservasi Bekantan lebih menyeluruh. Tidak menyelesaikan persoalan secara parsial. Dengan rencana ini, rujukan pengelolaan, pemanfaatan dan perlindungan habitat Bekantan bisa lebih terintegrasi. Memaduserasikan peran dan

tanggungjawab para pihak baik di tingkat masyarakat sampai dengan tingkat pengambil kebijakan.

Sebaiknya rencana disusun bersama oleh para pihak. Bentuknya dapat berupa Lokalatih. Latihan sambil menyusun dokumen.

b. Peserta pelatihan

Peserta pelatihan sebanyak 25 orang yang berasal dari beberapa perwakilan masyarakat seperti: perempuan, tokoh pemuda, pengelola wisata Bekantan, nelayan, pemerintah desa, guru, dan perwakilan dari pemerintah (dinas Kehutanan, BLHD, dinas pariwisata, dinas pertanian, BAPPEDA, Kepolisian, dll) serta perwakilan sektor swasta di sekitar wilayah DAS Kuala Samboja.

c. Waktu pelatihan

Kegiatan dilakukan selama 2 hari

7.3.4. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Kelompok Pengelola

Ekowisata Bekantan mulai dijalankan masyarakat. Telah ada kelompok Sungai Hitam Lestari yang menggerakkan inisiatif ini. Penting untuk menguatkan organisasi yang ada sebagai penggerak utama perlindungan habitat Bekantan. Organisasi ini diharapkan bisa menggerakkan masyarakat sekaligus menarik dukungan dan sinergi dengan pihak lainnya.

Berdasarkan Analisa masalah dan tujuan dirumuskan beberapa jenis pelatihan atau peningkatan kapasitas yang dibutuhkan antara lain:

1. Lokalatih Penyusunan Rencana Strategis dan Managemen

a. Deskripsi Pelatihan

Pelatihan perencanaan strategis bertujuan adalah menyusun perencanaan pengembangan kawasan berbasis sumber daya lokal yang

ada di Sungai Hitam. Rencana strategis ini akan mengarahkan pengembangan kegiatan yang akan dilakukan di Sungai Hitam, membantu pelaksana kegiatan untuk lebih fokus pada tujuan organisasi. Dokumen ini akan digunakan untuk membangun komitmen, meningkatkan kerjasama dan membangun inovasi untuk pengembangan dan pengelolaan wilayah. Pelatihan ini akan menghadirkan bagaimana mengembangkan visi, misi, nilai-nilai yang memperkuat kegiatan mencapai tujuan, bagaimana menilai kebutuhan dan perhatian para pemegang kepentingan, bagaimana melakukan analisis SWOT, bagaimana strategi mengembangkan rencana tahunan dan bagaimana menyelenggarakan siklus perencanaan.

b. Partisipan

Peserta sebanyak 15 orang anggota kelompok Sungai Hitam Lestari dan melibatkan institusi lain yang memungkinkan untuk mendampingi dan menguatkan kelompok.

c. Waktu Pelatihan

Tahapan penyusunan dibuat secara informal melalui diskusi-diskusi kecil di internal kelompok. Proses pendampingan penyusunan rencana strategis dan pengelolaan kelompok juga dapat dilakukan melalui pendampingan secara informal. Jika dirasa perlu alokasi waktu khusus dalam bentuk lokakarya dapat dilakukan selama 2 hari.

2. Pelatihan Pemandu Wisata

a. Deskripsi pelatihan

Pelatihan pemandu wisata ekowisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengelola ekowisata Bekantan Sungai Hitam dalam mengelola usaha ekowisata. Dalam pelatihan ini peserta akan dibekali pemahaman yang baik tentang seluk beluk Bekantan dan satwa di Sungai Hitam, ekologi dan perilaku Bekantan dan habitat Bekantan, teknik menjadi pemandu yang baik, manajemen pengelolaan ekowisata,

strategi pemasaran ekowisata dan pengembangan jaringan. Metode pelatihan mengkombinasikan beberapa metode *brainstorming*, simulasi, act rotation dan permainan yang akan mendorong peserta pelatihan aktif dan mendapatkan perspektif yang lengkap mengenai pengelolaan ekowisata yang ramah lingkungan.

b. Partisipan

Peserta pelatihan sebanyak 20 orang yang berasal dari pengelola ekowisata, pemuda, perwakilan dari pemerintah (Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata).

c. Waktu kegiatan

Pelatihan akan dilaksanakan selama 3 hari kegiatan.

3. Studi Banding Pengelolaan Ekowisata

a. Deskripsi Pelatihan

Kegiatan studi banding ke daerah lain yang telah berhasil melakukan pengelolaan ekowisata berbasis sumber daya. Kegiatan ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai bentuk-bentuk pengembangan yang dapat dilakukan, sistem pengelolaan yang diterapkan, bagaimana membangun sistem pemasaran dan promosi yang baik, serta bagaimana mendorong masyarakat untuk mampu mendukung ekowisata dengan berbagai usaha.

b. Partisipan

Partisipan terdiri dari 10-15 orang pengelola ekowisata dan perwakilan dari Dinas Pariwisata

c. Waktu Pelatihan

Studi banding membutuhkan waktu selama 2-3 hari

7.3.5. Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan

1. Pelatihan Pengelolaan Pangan Tumbuhan Hutan mangrove

a. Deskripsi pelatihan

Pelatihan pengolahan pangan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat mengenai peranan penting melakukan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan sekaligus memberikan pemahaman baru mengenai peluang pengembangan mata pencaharian alternatif. Pelatihan pengolahan pangan terutama berbasis sumber daya lokal dan memiliki irisan dengan Bekantan. Materi pelatihan ini meliputi: Identifikasi jenis dan status sumber daya lokal yang ada di Sungai Hitam, bagaimana ketergantungan manusia dan Bekantan terhadap SDA tersebut. Praktek pengolahan berbagai jenis SDA dan identifikasi peluang pasar produk. Pelatihan mengkombinasikan beberapa metode seperti brainstorming tentang historical timeline status SDA, praktek pengolahan pangan dan permainan yang akan mendorong peserta pelatihan aktif dan mendapatkan keterampilan baru mengenai pengolahan pangan yang berkelanjutan.

b. Partisipan

Peserta pelatihan sebanyak 15 orang terutama kelompok ibu-ibu di Kampung Lama. Kegiatan ini juga dapat melibatkan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Kelautan dan Dinas Koperasi.

c. Waktu kegiatan

Pelatihan dapat dilaksanakan selama 2 hari dan bertempat di Balai Desa Sungai Hitam, Kecamatan Samboja, Kutai Kertanegara. Melihat hasil Analisa kegiatan sehari-hari waktu luang ibu-ibu hanya pada hari Sabtu dan Minggu. Juga ada waktu luang di siang hari. Kegiatan ini juga dapat

dibuat berseri memanfaatkan waktu luang di siang hari bagi ibu-ibu di Kampung Lama.

2. Pelatihan Pengelolaan HHBK (Nipah, Rotan)

a. Deskripsi Pelatihan

Pelatihan pengembangan HHBK yang dikembangkan berbasis sumber daya lokal seperti rotan dan nipah. Pelatihan HHBK bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan system pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan yang mendorong pelestarian ekosistem yang terdapat di Sungai Hitam. Dalam pelatihan ini, peserta akan memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya melakukan pengelolaan SDA bukan kayu yang dapat mendorong peningkatan pendapatan. Peserta juga akan memperoleh keterampilan melakukan pengolahan rotan menjadi berbagai kerajinan (*handicraft*), nira nipah menjadi sumber bioethanol dll.

b. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan sebanyak 15-20 orang yang merupakan perwakilan masyarakat yang tertarik meningkatkan keterampilan, perwakilan pemerintah dan sektor usaha.

c. Waktu Pelatihan

Pelatihan mengkombinasikan praktek dan teori dan dilakukan selama 5 hari.

3. Pelatihan Kemasan dan Pemasaran

a. Deskripsi kegiatan

Pelatihan kemasan dan pemasaran dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan produk makanan atau lainnya yang akan menjadi oleh-oleh khas dari wisata Bekantan Sungai

Hitam. Pelatihan kemasan penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk dan minat dari konsumen. Dalam pelatihan ini peserta akan memperoleh informasi mengenai apa itu kemasan, fungsi kemasan, jenis-jenis kemasan yang sesuai dengan produk yang dikembangkan. Selain itu peserta langsung mempraktekkan teknik pengemasan produk dan hal-hal apa saja yang diperlukan dalam kemasan seperti label, izin usaha dan tanggal kadaluarsa.

b. Peserta pelatihan

Peserta pelatihan terdiri dari 20 orang pelaku usaha yang sudah ada di Sungai Hitam

c. Waktu pelatihan

Waktu pelaksanaan selama 3 hari dengan memanfaatkan waktu luang masyarakat.

4. Pelatihan Kerajinan khas Bekantan

a. Deskripsi kegiatan

Kegiatan ini merupakan pelatihan untuk pengembangan keterampilan masyarakat dan pelaku usaha untuk mendukung ekowisata Bekantan Sungai Hitam. Kerajinan (*Merchandise*) yang dikembangkan dapat berupa boneka bentuk Bekantan, gantungan kunci Bekantan, kaos dan topi bergambar Bekantan. Dalam pelatihan ini peserta akan memperoleh keterampilan teknik membuat berbagai kerajinan Bekantan yang akan dijual kepada pengunjung ekowisata yang akan mendukung pengelolaan ekowisata tersebut.

b. Peserta pelatihan

Peserta pelatihan merupakan perwakilan masyarakat yang tertarik dan ingin mengembangkan hasil pelatihan (ibu-ibu, kaum muda dan anak-anak putus sekolah)

c. Waktu pelatihan

Pelatihan akan dilakukan selama 5 -7 hari dengan memanfaatkan waktu luang masyarakat.



Referensi

Atmoko, T. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata pada Habitat Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb.) di Kuala Samboja, Kalimantan Timur (Strategy for Ecotourism Development in Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus* Wurmb.) Habitat at Kuala Samboja, East Kalimantan). Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Samboja: Balikpapan.

Yassir, I., Susito, S. & Mudzakir. 2016. Satwa Liar di Objek Wisata Alam Bekantan Sungai Hitam-Samboja. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam: Balikpapan.

Tim Kelurahan. 2017. Profil Kelurahan Kampung Lama. Kelurahan Kampung Lama: Kampung Lama

Khairunnisa. 2016. Pengamatan Tingkah Laku Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kawasan Sungai Hitam Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kutai Kartanegara. Politeknik Pertanian Negeri Samarinda: Samarinda.

<http://www.mongabay.co.id/2014/01/29/konversi-lahan-gerus-habitat-bekantan-sungai-hitam/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bekantan>



ISSN 978-623-93426-0-9



9

786239

342609



**BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM**

Jl. Soekarno - Hatta Km. 38 PO BOX 578 Balikpapan 76112 Samaraja - Kalimantan Timur

Telp. (0542) 7217663, Fax. (0542) 7217665

E-mail : bpt.ksda@forda-mof.org | Website : www.balitek-ksda.or.id